

**MENELUSURI JEJAK ARKEOLOGI MASJID
SULAIMANIYAH
(Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang Di Sumatera Utara)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RIZKA AMILA HUSNI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam
NIM: 220501026



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
TAHUN 2026 M/ 1447 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)
MENELUSURI JEJAK ARKEOLOGI MASJID SULAIMANIYAH
PENINGGALAN KESULTANAN MELAYU SERDANG DI SUMATERA
UTARA

SKRIPSI

Diajukan Kepala Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Studi Sejarah dan
Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

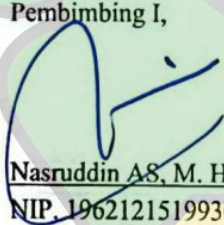
RIZKA AMILA HUSNI

NIM: 220501026

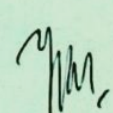
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyah oleh:

Pembimbing I,



Nasruddin AS, M. Hum
NIP. 196212151993031002

Pembimbing II,


Istiqamatunnisak, M.A.
NIP. 198203232025212008

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

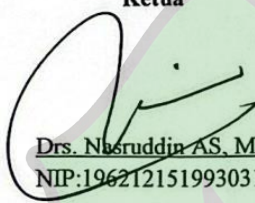
**MENELUSURI JEJAK ARKEOLOGI MASJID SULAIMANIYAH PENINGGALAN
KESULTANAN MELAYU SERDANG DI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI


Telah Diuji Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dan di Nyatakan Lulus Serta diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2026
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

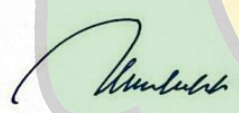
Ketua


Drs. Nusruddin AS, M.Hum
NIP:196212151993031002


Sekretaris


Istiqamatunnisak, M.A
NIP: 198203232025212008

Penguji I,



Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP: 196212311991011002

Penguji II


Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP: 196404251991011001

Mengetahui

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh**


Syariduddin, M.Ag., Ph.D.
NIP:197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Rizka Amila Husni
2. NIM : 220501026
3. Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
4. Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada prodi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Dengan Judul:

Menelusuri Jejak Arkeologi Masjid Sulaimaniyah Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang di Sumatera Utara.

Merupakan **Hasil Karya Sendiri dan Bukan Plagiasi**. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 tahun 2010 terkait pencegahan dan pelanggaran plagiat di perguruan tinggi.

Demikian surat penyatan ini saya buat dengan sesungguhnya untiuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 10 april 2026
Yang membuat pernyataan



Rizka Amila Husni
Rizka Amila Husni

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Masjid Sulaimaniyah	47
Gambar II	: Bukti Cagar Budaya	48
Gambar III	: Ruang Utama Masjid Sulaimaniyah.....	50
Gambar IV	: Mimbar Masjid Sulaimaniyah	52
Gambar V	: Mihrab Masjid Sulaimaniyah	53
Gambar VI	: Pintu Masjid Sulaimaniyah	55
Gambar VII	: Prasasti Masjid Sulaimaniyah	57
Gambar VIII	: Ornamen Kaligrafi Masjid Sulaimaniyah	58
Gambar XI	: Makam, Foto dan Sultan Sulaimaniyah	60



DAFTAR TABEL

3.1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Serdang.....	32
3.4. Jumlah Agama yang Dianut di Kabupaten Serdang Bedagai	37
3.5. Jumlah Pendidikan Kabupaten Serdang Bedagai	41



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keputusan
- Lampiran II : Surat Penelitian
- Lampiran III : Surat Balasan I
- Lampiran IV : Surat Balasan II
- Lampiran V : Daftar Pertanyaan
- Lampiran VI : Daftar Informan
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Diri
- Lampiran VIII : Dokumentasi



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, serta kemudahan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Menelusuri Jejak Arkeologi Masjid Sulaimaniyah Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang Di Sumatera Utara”**. Shalawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, hingga bisa merasakan nikmatnya iman serta islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata satu (S1) pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, di Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.:

1. Syarifuddin, M. Ag., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, para Wakil Dekan berserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi;
2. Ruhamah, M.Ag. selaku ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Nasruddin AS, M.Hum. dan Istiqamatunnisak, M.A. selaku Dosen pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mengarahkan serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Seluruh dosen-dosen Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah sabar dan mengajar serta memberikan ilmu selama empat tahun belakangan ini.
5. Teristimewa kepada keluarga tercinta yakni ayahanda Mulkandar, dan ibunda Ramlah yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, serta doa tanpa henti sepanjang proses penulisan skripsi ini.

6. Terimakasih kepada sahabat saya, Wulandari, Mutia Zahara, Dila Anisa Putri dan Siti Fatimah yang selalu mendampingi, memberikan dukungan, serta motivasi berharga selama proses penulisan skripsi ini.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mhd. Yogi Wandela yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan semangat, serta menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, atas segala bentuk dukungan, kebersamaan dan dorongan yang sangat berarti hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Terakhir terimakasih yang tulus kepada diri sendiri, yang telah bertahan, belajar bangkit dari setiap keterjatuhan, serta mampu melewati berbagai rintangan dan tantangan hingga sampai pada tahap ini.

Apabila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam isi atau penyajian disertasi ini, serta dalam kualitas karya penulis di masa mendatang, editor berkewajiban untuk memberikan kritik dan saran yang membangun. Pada akhirnya, penulis menyerahkan diri kepada Allah karena tidak ada hal baik yang dihasilkan darinya. Penulis memang berniat menulis skripsi ini. Akhirnya, semoga segala karunia dan nikmat yang diberikan adalah berkah dari Allah SWT, dan semoga surat ini bermanfaat bagi semua pihak

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 18 oktober 2025
Penulis

Rizka Amila Husni
220501026

ABSTRAK

Nama : Rizka Amila Husni
NIM : 220501026
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Menelusuri Jejak Arkeologi Masjid Sulaimaniyah
Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang Di Sumatera
Utara
Pembimbing I : Nasruddin AS, M.Hum.
Pembimbing II : Istiqamatunnisak, M.A.

Penelitian ini membahas jejak arkeologi Masjid Sulaimaniyah sebagai peninggalan Kesultanan Melayu Serdang di Sumatera Utara yang mempunyai nilai sejarah dan nilai arkeologi. Masjid Sulaimaniyah dibangun pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah sekitar tahun 1894 dan mulai digunakan pada tahun 1901, seiring dengan perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Melayu Serdang dari Rantau Panjang ke Kota Galuh (Perbaungan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah masjid, mengidentifikasi jejak atau tinggalan arkeologi yang terdapat di dalam dan di sekitar masjid, serta menganalisis kondisi fisik bangunan masjid. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Sulaimaniyah tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat. Dari aspek arkeologi Masjid Sulaimaniyah mempunyai ciri khas arsitektur Melayu-Islam yang dapat dilihat dari bentuk bangunan, ornamen, serta struktur bangunan yang masih dipertahankan hingga sekarang. Jejak arkeologi yang terdapat pada Masjid Sulaimaniyah menunjukkan peran penting Masjid sebagai warisan Kesultanan Melayu Serdang yang memiliki nilai sejarah dan arkeologi. Kondisi fisik bangunan masih terpelihara dengan baik melalui berbagai upaya perawatan dan renovasi tanpa menghilangkan bentuk keasliannya.

Kata Kunci: Masjid Sulaimaniyah, Jejak Arkeologi, Kesultanan Melayu Serdang.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Penjelasan Istilah	5
1.6 Kajian Pustaka	8
1.7 Metode Penelitian	11
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB II: LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL	17
2.1 Konsep Budaya Melayu.....	17
2.2 Sejarah Kesultanan Serdang.....	21
2.3 Kerangka Teori	24
2.3.1. Teori Sejarah	25
2.3.2. Teori Arkeologi.....	28
BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	30
3.1 Lokasi Geografis Serdang Bedagai	30
3.2 Sejarah Kabupaten Serdang Bedagai.....	33
3.3 Sistem Sosial Budaya	35
3.4 Keagamaan	36
3.5 Gambaran Pendidikan Masyarakat.....	38
BAB IV: ANALISIS JEJAK ARKEOLOGI MASJID SULAIMANIYAH PENINGGALAN KESULTANAN MELAYU SERDANG DI SUMATERA UTARA	43
4.1 Sejarah Masjid Sulaimaniyah	43
4.2 Bukti Arkeologi di Masjid Sulaimaniyah.....	49
4.3 Kondisi Fisik Bangunan Masjid Sulaimaniyah.	60
BAB V: PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara ialah salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan warisan budaya Melayu, baik dari segi sejarah maupun arkeologi. Kekayaan tersebut tercermin melalui berbagai peninggalan dari era Kesultanan yang pernah berjaya di kawasan ini. Salah satu Kesultanan yang menonjol adalah Kesultanan Serdang, yang berdiri pada tahun 1723 sebagai hasil pemisahan diri dari Kesultanan Deli akibat konflik perebutan tahta setelah wafatnya Tuanku Panglima Padera. Peristiwa tersebut menyebabkan wilayah Deli terbagi menjadi dua, yakni Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Secara resmi, Kesultanan Serdang dikenal dengan nama Negeri Kesultanan Serdang Darul Arif, yang dipimpin oleh Tuanku Umar Johan Pahlawan Alam Shah sebagai sultan pertama.

Salah satu peninggalan penting dari masa kejayaan Kesultanan Melayu Serdang, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, adalah «Masjid». Masjid tersebut di kenal dengan nama Masjid Sulaimaniyah yang terletak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Keberadaan masjid ini menjadi saksi bisu perkembangan peradaban Islam dan kebudayaan Melayu di wilayah tersebut. Selain mempunyai nilai spiritual dan historis, Masjid Sulaimaniyah juga mempunyai nilai arkeologis yang tinggi, mencerminkan perpaduan antara fungsi religius dan warisan budaya. Peninggalan

ini tidak hanya menjadi simbol kejayaan Islam di masa lalu, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sosial serta Keagamaan masyarakat hingga saat ini.¹

Nama Masjid Sulaimaniyah diambil dari nama Sultan Sulaimaniyah Syariful Alamsyah yang dibangun pada tahun 1894 dan rampung secara permanen pada tahun 1901. Nama masjid itu sebagai bentuk penghormatan dan untuk mengabadikan nama penguasa pada masa pemerintahan Sultan Sulaimaniyah Syariful Alamsyah sebagai Sultan Serdang Bedagai yang ke v, serta menegaskan pengaruh Islam sebagai pondasi spiritual masyarakat setempat. Pembangunan masjid ini dilakukan seiring dengan perpindahan pusat pemerintahan kesultanan Melayu Serdang dari Rantau Panjang ke Kota Galuh (Perbaungan). Sebagai bagian dari strategis memperkuat pusat kekuasaan dan penyebaran Islam di wilayah Kota Galuh (Perbaungan).

Masjid Sulaimaniyah yang membedakannya dengan Masjid-Masjid lainnya adalah Masjid Sulaimaniyah mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terlihat dari adanya dua bangunan masjid dengan nama yang sama dan dibangun pada masa yang sama, namun lokasi yang berbeda, yakni berada di Kecamatan Perbaungan dan di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.² Selain itu, Masjid Sulaimaniyah juga mempunyai kompleks makam yang menjadi tempat peristirahatan terakhir tokoh-tokoh penting. Masjid Sulaimaniyah yang berada di Kecamatan Perbaungan terdapat kompleks

¹ Ichwan Azhari, *Kesultanan Serdang Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shaiful Alamsyah*, (Jakarta: Puslitbag Lektur dan Khanazah Keagamaan, 2013), hal.31-38.

² Bagus Handayana dkk, "Indetifikasi Arsitektur Melayu dan Arsitektur Masjid pada Masjid Raya Sulaimaniyah Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara", *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, Vol. 9, No 7, 2025, hal. 260.

makam Sultan dan Keturunannya, sedangkan Masjid Sulaimaniyah yang berada di Kecamatan Pantai Cermin terdapat makam para imam, nazir serta orang-orang yang tertua di sekitar Pantai Cermin.³

Secara fungsi kedua Masjid Sulaimaniyah ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga menjadi tempat pelaksanaan berbagai kegiatan Keagamaan lainnya seperti pengajian, ceramah agama, serta peringatan hari besar Islam. Selain mempunyai fungsi kegiatan keagamaan masjid ini juga berperan dalam aspek pendidikan, budaya dan kegiatan sosial masyarakat setempat. Masjid Sulaimaniyah pada dahulunya menjadi pusat berkumpulnya para pemuka agama, tokoh adat, dan pemimpin masyarakat untuk membahas urusan keagamaan, dan sosial.

Dari perspektif arkeologi, peninggalan Kesultanan Melayu Serdang, khususnya Masjid Sulaimaniyah di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, mempunyai nilai penting dalam merekonstruksi perjalanan sejarah dan kebudayaan Islam di wilayah tersebut. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai bukti material perkembangan arsitektur tradisional Melayu yang dipengaruhi unsur Islam. Melalui kajian arkeologi, keberadaan Masjid Sulaimaniyah bisa memberikan gambaran terkait sistem keagamaan, teknologi bangunan, serta tatanan sosial masyarakat Melayu pada masa lalu. Dengan demikian, masjid ini menjadi artefak bersejarah yang merefleksikan hubungan erat antara agama, budaya, dan identitas Melayu di Sumatera Utara.⁴

³ Zein, Abdul Baqir, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 34-36.

⁴ Azman Hafiz Lubis dkk, "Tranformasi Fungsi Sosial dan Keagamaan Masjid Sulaimaniyah Dari Masa Kesultanan Hingga Era Modern" *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2025, hal, 6.

Sesuai uraian di atas yang sudah dijelaskan, penelitian ini memfokuskan pada kajian “Menelusuri Jejak Arkeologi Masjid Sulaimaniyah Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang Di Sumatera Utara.” Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak sejarah dan menggali temuan-temuan arkeologi yang terdapat pada masjid Sulaimaniyah serta Kondisi fisik pada bangunan Masjid Sulaimaniyah. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pelestarian (Masjid) sebagai warisan budaya Islam dan menambahkan wawasan mengenai perkembangan Sejarah dan Arkeologi Islam di wilayah Sumatera Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai uraian yang telah dipaparkan dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini yakni:

1. Bagaimana jejak sejarah Masjid Sulaimaniyah peninggalan Kesultanan Melayu serdang di Sumatera Utara ?
2. Apa saja bukti arkeologi yang ditemukan di dalam dan di sekitar Masjid Sulaimaniyah ?
3. Bagaimana kondisi fisik bangunan Masjid Sulaimaniyah saat ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui jejak sejarah Masjid Sulaimaniyah peninggalan Kesultanan Melayu di Sumatera Utara
2. Untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan bukti arkeologi yang ditemukan di masjid sulaimaniyah dan sekitarnya
3. Untuk menganalisis kondisi fisik bangunan masjid sulaimaniyah saat ini

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambahkan ilmu pengetahuan terkait jejak arkeologi Masjid Sulaimaniyah sebagai peninggalan Kesultanan Melayu Serdang di Sumatera Utara
- b. Memberikan dasar referensi bagi penelitian selanjutnya terkait sejarah dan arkeologi Masjid Sulaimaniyah berada di Sumatera Utara

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambahkan wawasan dan untuk menjadikan pengetahuan yang bermanfaat kepada pemerintah ataupun masyarakat untuk lebih mengetahui terkait sejarah dan arkeologi Masjid Sulaimaniyah.
- b. Penelitian mengharapkan masyarakat ataupun pemerintah agar melindungi memelihara dan melestarikan bangunan Masjid Sulaimaniyah yang merupakan peninggalan bersejarah dari Kesultanan Melayu Serdang.

1.5 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan kejelasan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi istilah-istilah kunci yang digunakan secara operasional, berdasarkan konteks penelitian jejak arkeologi Masjid Sulaimaniyah peninggalan Kesultanan Melayu Serdang Di Sumatera Utara:

a) Jejak Arkeologi

Dalam bahasa Yunani kuno, "archaeo" berarti "tua" dan "logos" berarti "pengetahuan." Kombinasi ini membentuk kata archaeologia. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia pada masa lampau melalui berbagai peninggalan yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Ilmu ini berupaya mengungkap sejarah dan kebudayaan masyarakat terdahulu melalui analisis terhadap benda, bangunan, maupun situs bersejarah. Arkeologi tidak hanya meneliti bentuk fisik peninggalan tersebut, tetapi juga menafsirkan fungsi, makna, dan perannya dalam kehidupan masyarakat pada zamannya.⁵

Jejak arkeologi adalah segala bentuk peninggalan fisik yang menjadi bukti keberadaan dan aktivitas manusia pada masa lampau. Jejak tersebut dapat berupa bangunan bersejarah, artefak, prasasti, makam, maupun struktur lainnya yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Keberadaan jejak arkeologi menjadi sumber data yang penting dalam penelitian sejarah dan kebudayaan. Melalui kajian terhadap jejak arkeologi, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai kehidupan masyarakat pada masa lalu. Jejak arkeologi juga membantu dalam memahami proses perkembangan suatu peradaban dari waktu ke waktu. Selain itu, peninggalan tersebut menjadi bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.⁶

⁵ Nurkidam & Hasmiah Herawaty. *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center. 2019, hal 2.

⁶ Mundardjito, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta Selatan: CV. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2018, hal 32.

b) Masjid Sulaimaniyah

Masjid Sulaimaniyah merupakan salah satu bangunan bersejarah peninggalan Kesultanan Serdang yang berada di Simpang Tiga Pekan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Masjid ini mempunyai peran penting dalam perkembangan Islam di daerah tersebut. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi bukti sejarah keberadaan Kesultanan Melayu Serdang pada masa lalu. Keberadaan masjid ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Melayu sudah berkembang sejak masa kesultanan sampai sekarang. Masjid Sulaimaniyah masih digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan.⁷

c) Kesultanan

Sultan berasal dari kata bahasa Arab (سلطان) yang berarti kekuasaan, secara *terminologis*, Sultan adalah suatu gelar kehormatan yang biasanya digunakan oleh pemimpin pemerintahan (raja-raja) Islam. Gelar ini menunjukkan posisi mereka sebagai kepala Negara dan Panglima perang atau pemimpin militer. Nama Sultan ini telah digunakan sejak masa awal Islam, sebagaimana terlihat dalam pidato terkenal Ziyad, yang ditunjuk Khalifah Muawiyah sebagai Gubernur Irak. Dalam pidatonya, Ziyad menyebutkan bahwa mereka memerintah dengan otoritas yang diberikan Tuhan kepadanya.⁸

⁷ Solilih Titin Sumanti, *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu Di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*, Yogyakarta, 2019, hal. 145.

⁸ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hal. 175.

1.6 Kajian Pustaka

Dalam kajian literatur ini, penulis mengumpulkan sejumlah referensi yang membahas mengenai “Menelusuri Jejak Arkeologi Masjid Sulaimaniyah (Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang Di Sumatera Utara).” Tinjauan pustaka ini merupakan langkah awal yang penting bagi peneliti dalam mencari referensi seperti artikel, *jurnal*, buku, *Skripsi*, majalah, prasasti, dan penelitian sebelumnya yang mempunyai variabel serupa dengan yang akan diangkat dalam penelitian ini, tanpa mengandung unsur plagiarisme, sehingga penelitian ini bisa dianggap sebagai penelitian yang asli. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk memberikan penjelasan deskripsi, atau perbandingan antara peneliti yang ada sebelumnya dengan peneliti saat ini.

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa karya ilmiah, seperti buku, jurnal, dan skripsi yang membahas mengenai Masjid Sulaimaniyah maupun Kesultanan Melayu Serdang. Namun, penelitian ini memfokuskan “menelusuri jejak arkeologi Masjid Sulaimaniyah peninggalan Kesultanan Melayu Serdang di Sumatera Utara.” Oleh karena itu, kajian pustaka ini disusun untuk menunjukkan persamaan, perbedaan, serta kontribusi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di bawah ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaan penelitian dahulu dan penelitian yang akan dilakukan:

Di dalam *Jurnal*, Ahmad Ardhi Mauluddin Sitorus Dkk, yang berjudul “*Sejarah Masjid Sulaimaniyah Deli Serdang*,”⁹ *Jurnal* ini membahas terkait

⁹ Ahmad Ardhi Mauluddin Sitorus, "Sejarah Masjid Sulaimaniyah Deli Serdang", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, 2024.

mengenai Sejarah Masjid Sulaimaniyah Deli Serdang, Masjid Sulaimaniyah yang merupakan salah satu peninggalan penting Islam di Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri asal-usul sejarah berdirinya Masjid Sulaimaniyah, perkembangan arsitektur dan ornamen mesjid Sulaimaniyah. Masjid ini tidak hanya dikaji dari segi fisiknya sebagai peninggalan budaya, tetapi juga dari perannya dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kecamatan Perbaungan.

Masjid ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan budaya Islam. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji Masjid Sulaimaniyah sebagai peninggalan Kesultanan Melayu Serdang serta perkembangan sejarahnya. Perbedaannya yaitu penelitian Ahmad Ardhi Mauluddin Sitorus Dkk, lebih berfokus pada sejarah berdirinya Masjid Sulaimaniyah dan perannya dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada kajian jejak arkeologi Masjid Sulaimaniyah peninggalan Kesultanan Melayu Serdang Di Sumaeta Utara.

Kemudian *Skripsi*, Cahayatun Nisa, yang berjudul “*Masjid Azizi Sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat Sumatera Timur*,”¹⁰ *Skripsi* ini membahas terkait sejarah Masjid Azizi, deskripsi bangunan masjid dan arsitektur. Masjid Azizi adalah salah satu bangunan peninggalan kesultanan Langkat yang menjadi simbol kejayaan dan eksistensi Islam di Kesultanan Langkat, Masjid ini dibangun pada masa Sultan Abdul Azizi pada tahun 1902 M. Masjid bukan hanya

¹⁰ Cahayatun Nisa, “Masjid Azizi Sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat Sumatera Timur”, *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan, Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sumatera Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat sosial, pendidikan dan spritual masyarakat Langkat. Penulis menjelaskan bahwa Masjid tersebut merupakan warisan arsitektur Islam yang monumental, yang memperlihatkan perpaduan estetika dan keagamaan sebagai wujud kemajuan peradaban Melayu-Islam di Sumatera Utara. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji Masjid sebagai peninggalan sejarah Islam. Perbedaannya yaitu penelitian Cahayatun Nisa, lebih fokus pada sejarah Masjid Azizi sebagai peninggalan Kesultanan Langkat serta perannya sebagai simbol kejayaan dan idetitas budaya Melayu-Islam, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kajian jejak arkeologi Masjid Sulaimaniyah peninggalan Kesultanan Melayu Serdang Di Sumatera Utara.

Kemudian yang terdapat pada *Jurnal*, Nauval Arif Syaputra, Anna Lucy Rahmawati, yang berjudul “*Interpretasi Relasi Fungsi Bentuk-Makna Pada Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin Sebagai Representasi Budaya*”,¹¹ *Jurnal* ini membahas terkait relasi Fungsi-Bentuk-Makna (FBM) pada Masjid Sulaimaniyah sebagai artefak budaya Melayu-Serdang dari Kesultanan Serdang, yang dibangun tahun 1901 oleh Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah di Pantai Cermin Kanan, Serdang Bedagai. Masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial-budaya komunitas Muslim setempat, dengan elemen arsitektural seperti atap mahligai dan tiang sokoguru yang dinamis mencerminkan identitas budaya lokal.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji Masjid Sulaimaniyah sebagai peninggalan Kesultanan Melayu Serdang. Perbedaannya yaitu Nauval Arif

¹¹ Nauval Arif Syaputra, Anna Lucy Rahmawati, “Interpretasi Relasi Fungsi Bentuk-Makna Pada Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin Sebagai Representasi Budaya” *Jurnal Arsitektur*, Vol. 8, No. 1, 2025.

Syaputra, Anna Lucy Rahmawati, Lebih fokus pada Interpretasi Relasi Fungsi Bentuk-Makna Pada Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin Sebagai Representasi Budaya. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kajian jejak arkeologi Masjid Sulaimaniyah Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang Di Sumatera Utara.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan yang jelas dan bermanfaat serta aspek-aspek yang wajib dipertimbangkan.¹² Metode penelitian juga bisa diartikan kegiatan atau langkah dalam menggali informasi hingga peneliti bisa memperoleh informasi yang relevan mengenai topik yang akan dibahas, maka diperlukan beberapa komponen-komponen penting yang perlu di perhatikan sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Para peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk mempelajari suatu masalah. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan penulisan deskriptif digunakan untuk mengilustrasikan dan menjelaskan pokok permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di latar belakang. Penelitian kualitatif tidak menggunakan data angka melainkan data seperti wawancara, catatan lapangan, dan observasi. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman nilai sejarah, arkeologi, budaya dan sosial.¹³

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2019), hal. 2.

¹³ Arif Rachman, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Karawang:CV. Saba Jaya Publisher, 2024), hal. 175.

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah tertentu dimana kegiatan penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Masjid Raya Sulaimaniah di Kota Perbaungan. Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena daerah ini masih banyak terdapat peninggalan-peninggalan kesultanan serdang yang mempunyai nilai sejarah dan arkeologi terutama pada bangunan masjid, hingga sangat penting untuk dilakukan penelitian langsung terhadap peninggalan kesultanan Melayu Serdang. Waktu penelitian dilakukan dengan pengumpulan data primer pada periode 10 Februari 2026 hingga 30 Maret 2026.

c. Sumber Data

Sumber data adalah segala sumber informasi yang dibutuhkan oleh para peneliti untuk memecahkan masalah. Dua jenis data digunakan dalam penelitian ini: data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari sumber lokal, seperti keturunan Sultan, badan kemakmuran Masjid (BKM), tokoh masyarakat mengetahui sejarah Masjid Sulaimaniah dan pegawai dinas kebudayaan atau balai pelestarian. Sedangkan data sekunder berupa informasi yang sudah tersedia sebelumnya, seperti dokumen arsip, buku sejarah, artikel, jurnal, skripsi.¹⁴

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan. Teknik ini sangat penting karena menentukan

¹⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 57.

kualitas dan kelengkapan data yang akan dianalisis. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan, hingga peneliti bisa memahami kondisi nyata dari objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh serta mendalam terkait topik yang diteliti, baik dari segi sejarah, budaya, maupun sosial.¹⁵ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti ada tiga langkah, sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Kristanto, observasi adalah proses mengamati secara langsung subjek yang sedang dipelajari. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat situasi, aktivitas, dan keadaan fisik objek penelitian.¹⁶ Peneliti akan melakukan pengamatan langsung di situs Masjid Raya Sulaimaniyah untuk mencatat, mendokumentasikan, dan menganalisis bentuk kondisi Masjid Sulaimaniyah.¹⁷ Observasi dilakukan selama 2 bulan untuk mengamati secara langsung keadaan fisik objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan data. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan 5 orang informan kunci yang dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait Masjid Sulaimaniyah. Informan tersebut terdiri atas badan kemakmuran Masjid (BKM),

¹⁵ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 138

¹⁶ Zainal Arifin dalam Buku Kristanto, V. H, *Metodeologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal 28.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, ...hal. 23.

tokoh masyarakat, keturunan Kesultanan, dan pegawai dinas kebudayaan atau balai pelestarian. Pemilihan informan ini didasarkan pada kemampuan dalam memberikan informasi mengenai Masjid Sulaimaniyah. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat untuk mendukung penelitian¹⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dari sumber yang sudah tersedia atau data yang sudah ada sebelumnya. Peneliti hanya perlu mengambil atau menyalin data yang sudah ada dan sesuai dengan topik atau variabel yang diteliti. Data yang diambil melalui dokumentasi bisa berupa tulisan seperti catatan harian, riwayat hidup, cerita, dan biografi. Selain itu, data juga bisa berupa foto seperti struktur bangunan Masjid, mimbar, mihrab, ornamen, pintu, prasasti, dan makam.¹⁹

e. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis dalam mengelolah dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, wawancara, observasi, dan dokumentasi.²⁰ Proses ini mencakup pengorganisasian data, pengelompokan ke dalam kategori tertentu, dan penyusunan pola-pola yang lebih memudahkan pemahaman. Setelah data yang sudah terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis data dengan mengikuti sebagai berikut:

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Syakir Media Press, 2021), hal 143.

¹⁹ Sulaiman Saat & Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Makasar: Puasaka Almaila, 2020, hal. 97.

²⁰ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), hal. 92

1. Analisis Morfologi digunakan untuk melihat bentuk umum bangunan masjid, ukuran, tata letak pondasi, serta rancangan ruangnya.
2. Analisis Teknologi bertujuan mengetahui teknik pembangunan dan bahan yang digunakan, seperti kayu sebagai material utama.
3. Analisis Stilistika digunakan untuk mengamati kaligrafi, ornamen, dan ragam hias arsitektur yang terdapat pada bangunan.
4. Analisis Kontekstual dilakukan untuk meninjau kondisi bangunan serta lingkungan di sekitar situs masjid.²¹

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan skripsi ini, penulisan skripsi disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab membuat beberapa sub-bab yang menjelaskan pokok pembahasan secara lebih rinci sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB I pada bagian pertama, penulis menyajikan pendahuluan dan beberapa penjelasan mengenai dasar-dasar yang diperlukan untuk memulai penelitian ini. Terdapat sub-bab yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, dan metode penelitian. Tujuannya adalah memberikan gambaran umum tentang latar belakang dan dasar-dasar yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian.

BAB II pada bagian kedua, penjelasan diberikan mengenai berbagai teori dan konsep yang memiliki hubungan serta relasi dengan tema yang diangkat dalam

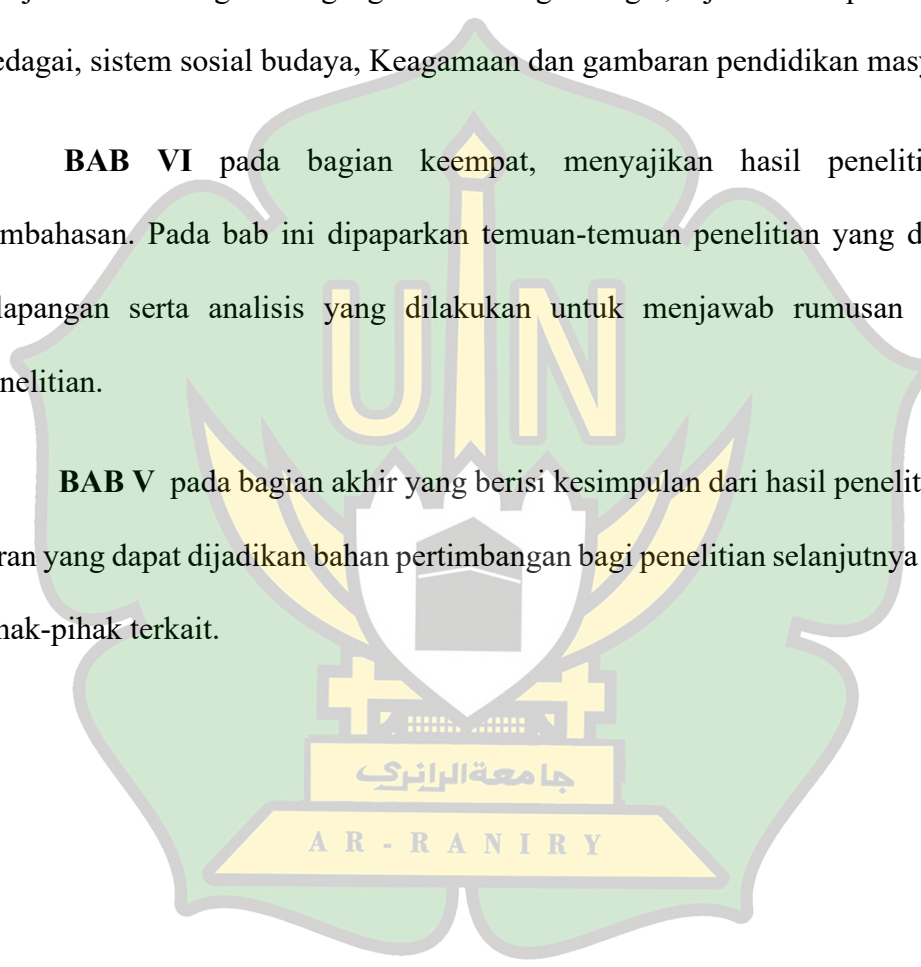
²¹ Pusat Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008), hal. 7-8.

penelitian ini. Hal ini dianggap sebagai suatu acuan dan kerangka serta dasar yang dapat dijadikan sebagai panduan oleh penulis. Tujuannya adalah agar penulis sendiri tidak menyimpang dari pembahasan utama yang ingin disampaikan dalam hasil penelitian.

BAB III pada bagian ketiga, penulis menjabarkan tentang lokasi penelitian, menjelaskan tentang lokasi geografis Serdang Bedagai, sejarah Kabupaten Serdang Bedagai, sistem sosial budaya, Keagamaan dan gambaran pendidikan masyarakat.

BAB VI pada bagian keempat, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dilapangan serta analisis yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V pada bagian akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak terkait.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep Budaya Melayu Serdang

Kebudayaan Melayu pada dasarnya merujuk pada budaya Melayu yang berkembang di wilayah-wilayah tertentu, seperti Melayu Riau, Melayu Medan, Melayu Betawi, Melayu Jambi, Melayu Palembang, Melayu Aceh dan daerah lainnya. Budaya Melayu sendiri merupakan hasil pemikiran dan budi pekerti masyarakat Melayu. Budaya ini mempunyai ciri khas dalam substansi, fungsi, etika, serta keindahan. Identitas masyarakat Melayu terbentuk melalui empat tahap sejarah penting. Tahapan tersebut yakni masa pra Hindu–Buddha, masa Hindu–Buddha, masa Islam, dan masa kolonial. Sejarah panjang tersebut membentuk jati diri masyarakat Melayu hingga kini.

Pada tahap pra Hindu–Buddha, masyarakat Melayu dikenal sebagai “Proto Melayu,” yang diperkirakan sudah ada sekitar tahun 3000 sebelum Masehi. Kelompok Proto Melayu ini merupakan masyarakat pendukung kebudayaan zaman batu. Mereka mempunyai kemampuan untuk menghasilkan bahan pangan melalui kegiatan bercocok tanam. Jejak peradaban mereka bisa dilihat dari berbagai artefak, seperti tengkorak, serta menhir. Menhir digunakan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Sekitar tahun 300 sebelum masehi, datang kelompok Melayu baru yang disebut Deutro-Melayu.²² Kehadiran kelompok ini membawa perkembangan

²² Tri Tarwiyani & Anisa Aini, “Sejarah Kebudayaan Melayu (The History of Malay Cultural)”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.6. No. 2. 2020, hal. 88.

budaya yang lebih maju. Masyarakat mulai menunjukkan perubahan dalam teknologi dan cara hidup.

Kehadiran mereka mendorong sebagai Proto-Melayu berpindah kedaerah-daerah perdalaman, sementara sebagaian lainnya berbaur dengan kelompok pendatang tersebut. Perdaban Deutro-Melayu lebih maju karena mereka sudah mengenal teknologi pembuatan alat dari perunggu dan besi. Menurut D.G.E. Hall, keturunan Deutro-Melayu kemungkinan masih hidup hingga kini. Mereka tersebar di berbagai daerah perdalaman dan masih mempertahankan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Tahap berikutnya dalam sejarah kebudayaan Melayu adalah masa Hindu-Budha. Masa ini mulai berkembang ketika masyarakat Melayu kuno menjalin hubungan dagang dengan India sekitar abad ke-3 Masehi. Pengaruh Hindu-Budha tampak dalam upacara adat, bentuk arsitektur, serta unsur bahasa.²³

Fase selanjutnya adalah masa Islam yang masuk ke Nusantara sekitar abad ke-11 dan mengalami perkembangan pesat pada abad ke-13 melalui jalur perdagangan. Masyarakat Melayu menerima agama Islam dengan cepat karena sifatnya yang egaliter, tidak mengenal sistem kasta, dan memberi ruang bagi seluruh lapisan masyarakat. Penyebaran Islam semakin kuat karena ditopang oleh tiga pilar penting: istana, masjid, pesantren, dan pasar. Istana memberikan legitimasi politik, masjid memberikan tempat ibadah umat Islam, pesantren berperan sebagai pusat pendidikan agama, sedangkan pasar tempat menjadi ruang interaksi yang mempercepat pertukaran informasi terkait urusan agama, budaya, sosial, politik, dan ekonomi.

²³ *Ibid*, hal, 88.

Wilayah pedalaman yang tidak tersentuh penyebaran Islam menjadi target utama misionaris Kristen yang datang bersama bangsa Eropa sejak abad ke-16. Pembentukan komunitas Kristen di daerah pedalaman dianggap lebih aman bagi kepentingan kolonial. Hal ini memudahkan pihak kolonial memperoleh dukungan penduduk lokal. Kristenisasi menyebabkan beberapa kelompok masyarakat Melayu di pedalaman memeluk agama Kristen, yakni Kristen Protestan dan Katolik. Keberagaman agama menjadi salah satu faktor pembeda antara kelompok Melayu dan non-Melayu. Pembedaan tersebut semakin kuat setelah lahirnya Traktat London yang membagi wilayah Melayu. Pembagian tersebut melahirkan Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

Keempat fase sejarah tersebut secara keseluruhan membentuk karakter dan identitas masyarakat Melayu. Variasi pola budaya dan tingkat pengaruh yang berbeda menciptakan keragaman tradisi. Tradisi Melayu mencakup Animisme-Dinamisme, warisan Hindu-Budha, Islam, hingga Kristen. Karena itu, Melayu tidak bisa dibatasi hanya berdasarkan agama Islam saja. Sejarah panjang Melayu telah berlangsung sejak 3000 tahun sebelum Masehi. Begitu pula jika Melayu hanya dikaitkan dengan Malaysia, Brunei atau Riau. Pandang tersebut dipengaruhi oleh konsep negara bangsa modern. Identitas Melayu harus dilihat dari aspek budaya yang terus diwariskan.²⁴

Terdapat pandangan inklusif mengenai siapa yang bisa disebut sebagai Melayu. Pendapat ini tidak membatasi kemelayuan berdasarkan agama, wilayah, bahasa, ataupun politik. Melayu dipahami sebagai kelompok masyarakat yang

²⁴ *Ibid*, hal. 89-90.

pernah atau masih menjaga, mempraktikkan, dan menghargai nilai-nilai budaya Melayu. Secara garis besar, perjalanan dan perkembangan kebudayaan Melayu bisa dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pada masa pra-sejarah, kebudayaan Melayu terlihat melalui penggunaan bahasa yang sederhana, sistem sosial awal, serta hasil kebudayaan berupa alat-alat batu dari periode batu tua hingga batu tengah. Kelompok masyarakat pada tahap ini sering disebut sebagai “Orang Melayu Tua” atau Proto-Melayu.
- b. Memasuki masa batu baru, masyarakat mulai hidup secara menetap dan mengenal kegiatan bercocok tanam. Kelompok ini dikenal sebagai “Orang Melayu Baru” (Deutro Melayu). Pola hidup menetap kemudian membentuk struktur sosial dan politik yang lebih teratur, yang pada akhirnya melahirkan kerajaan-kerajaan awal seperti Kutai, Taruma, dan lainnya.²⁵

Perkembangan panjang Kebudayaan Budaya Melayu tersebut juga melahirkan ragam identitas lokal salah satunya Budaya Melayu Serdang. Budaya Melayu Serdang muncul dari konflik perebutan kekuasaan Kesultanan Deli setelah wafatnya Tuanku Panglima Padera. Peristiwa tersebut menyebabkan wilayah Deli terbagi menjadi dua, yakni Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Secara resmi, Kesultanan Serdang dikenal dengan nama Negeri Kesultanan Serdang Darul Arif Al-Wasikubillah, yang dipimpin oleh Tuanku Umar Johan Pahlawan Alam Shah

²⁵ *Ibid*, hal.90.

sebagai sultan pertama. Sejak peristiwa itu berdirinya Kesultanan Serdang pada tahun 1723.²⁶

Setelah kesultanan berdiri, budaya Melayu Serdang mulai berkembang dengan identitas budaya melayu yang khas dan berlandaskan ajaran inilah yang menjadi pedoman hidup masyarakat Serdang. Banyak tradisi, upacara, serta kegiatan sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Budaya ini juga semakin kaya karena adanya percampuran dengan suku-suku lain seperti Banjar, Jawa, Batak Karo, Simalungun, dan para pendatang yang tinggal di Serdang. Meski beragam, masyarakat tetap mempertahankan ciri khas mereka, yakni adat yang selaras dengan agama.

Warisan budaya Melayu Serdang dapat dilihat dari bangunan-bangunan sejarah peninggalan kesultanan, seperti istana, dan masjid-masjid tua yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Selain itu, tradisi seperti adat pernikahan, bahasa Melayu, kesenian, dan kebiasaan hidup sehari-hari juga terus diwariskan sampai sekarang. Meskipun zaman telah berubah, masyarakat Serdang tetap menjaga identitas budaya Melayu melalui adat, bahasa, dan ajaran yang menjadi turun-temurun. Warisan tersebut kini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Serdang.²⁷

2.2 Sejarah Kesultanan Serdang

Sejarah Kesultanan Serdang dimulai dari terjadinya konflik internal di dalam Kesultanan Deli. Pada tahun 1723, ketika Tuanku Panglima Paderap

²⁶ Blogger.com <https://share.google/2p0BDzwRQfBd6dn560>

²⁷ Sumber: Wikipedia <https://share.google/JClcUBCk7IY2HHtwb>

menjabat sebagai raja ketiga Kesultanan Deli, terjadi sengketa antara dua orang putra raja. Ketegangan ini muncul karena putra tertua raja yang seharusnya menjadi penggantinya mengalami cacat pada mata, hingga tidak bisa diangkat sebagai raja. Oleh sebab itu, hanya putra kedua dan ketiga yakni Tuanku Pasutan dan Tuanku Umar yang mempunyai kesempatan untuk memimpin Kesultanan Deli. Tuanku Pasutan sebagai putra kedua sangat menginginkan tahta, hingga ia mengusir saudaranya Tuanku Umar beserta ibunya ke daerah Serdang. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi awal berdirinya Kesultanan Serdang.²⁸

Penerus takhta adalah Tuanku Umar karena merupakan putra dari permaisuri, jika melihat latar belakang kedudukan mereka, sebenarnya. Namun Tuanku Pasutan hanyalah anak seorang selir raja. Namun ia mudah dibedakan dengan Kesultanan Deli karena kepribadian Tuanku Umar yang sangat mudah bergaul. Tak seorang pun dari kalangan paling mulia berani menerima kepemimpinan Tuanku Pasutan sampai ia berhasil memperoleh alih kekuasaan dan secara resmi diakui sebagai Sultan Deli. Mayoritas dari mereka harus mengakui Tuanku Umar Johan Alamshah sebagai Sultan Serdang yang sah.

Dalam sejarah, Raja Urung Sunggal, Raja Urung Senembah, Raja Urung Batak Timur, dan Kejeruan Lumu dari Aceh mendukung Tuanku Umar Johan Alamshah. Untuk menyelesaikan konflik internal, mereka menunjuk Tuanku Umar sebagai Raja Serdang pertama pada tahun 1723. Kerajaan Serdang memisahkan diri dari Kerajaan Deli dan mencakup Batang Kuis, Padang Bedagai, Percut, Senembah,

²⁸ Ricu Siddiq, "Sejarah Berdirinya Kesultanan Serdang 1723-1946", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 11, No. 2, 2022, hal. 93.

Araskabu, dan Ramunia. Melalui perkawinan, Perbaungan melebur menjadi Kesultanan Serdang yang berlangsung pada tahun 1723 hingga 1946.

Berikut ini adalah nama-nama Raja yang pernah memerintah Kesultanan Serdang yakni:

1. Sultan Umar Johan Alam Shah
2. Sultan Ainan Johan Alam Shah
3. Sultan Thaf Sinar Bashar Shah
4. Sultan Basyaruddin Shariful Alam Shah
5. Sultan Sulaiman Shariful Alam Shah²⁹

Sultan Umar Johan Alam Shah wafat di medan perang melawan tentara Kerajaan Siak yang menjajah kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur, kedudukannya digantikan oleh putranya, Sultan Ainan. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Serdang mencapai Percut dan Serdang Hulu. Selain itu, tata adat kerajaan memerlukan prinsip Kitabullah Hukum Syara. Pelanggaran terhadap adat tersebut akan dikenakan sanksi sosial berupa pengucilan dari komunitas atau hukuman sesuai ketetapan lembaga adat, seperti pengusiran dari negeri Serdang .

Setelah Tuanku Ainan wafat pada tahun 1817, tampuk pemerintahan dilanjutkan oleh putra keduanya, Sultan Thaf Sinar Bashar Shah. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Serdang mengalami kemakmuran dan situasi politik yang stabil karena aktivitas perdagangan berkembang dengan baik. Setelah Sultan Thaf Sinar Bashar Shah meninggalkan dunia, Sultan Basyaruddin Shariful Alam

²⁹ *Ibid*, hal. 93-95.

Shah mengambil alih. Pada periode ini muncul konflik internal dan eksternal. Selain bertabrakan dengan Kesultanan Deli mengenai batas wilayah, Serdang juga harus menanggung intervensi Belgia sejak Acte van Erkenning tanggal 16 Agustus 1862.

Akhirnya, Kesultanan Serdang terpaksa tunduk pada kekuasaan kolonial Belanda. Setelah Sultan Basyaruddin Shariful Alam Shah wafat, ia digantikan oleh Sultan Sulaiman Shariful Alam Shah. Pada masa pemerintahannya, lokasi pusat pemerintahan Kesultanan Serdang dipindahkan. Semula, Istana Darul Arif Al-Wasikubillah terletak di Rantau Panjang, namun pada tahun 1884 istana tersebut dipindahkan ke Kota Galuh, Perbaungan, bersamaan dengan relokasi ibu kota Kesultanan Serdang. Pemindahan ibu kota yang diresmikan pada 29 Juli 1889 ini dilakukan sebagai upaya untuk membatasi pengaruh politik Belanda yang semakin kuat.

Keputusan pemindahan ibu kota tersebut juga menjadi bentuk penolakan Sultan Sulaiman terhadap keinginan pemerintah kolonial yang meminta agar pusat pemerintahan dipindahkan ke Lubuk Pakam. Sebagai wujud protes dan kemandirian politik, Sultan Sulaiman kemudian membangun istana baru dan mendirikan Masjid Raya Sulaimaniyah. Selain itu, beliau juga mengembangkan kawasan perdagangan yang dikenal dengan nama Simpang Tiga Perbaungan. Langkah ini menjadi simbol ketegasan Sultan Sulaiman dalam mempertahankan martabat dan kewibawaan Kesultanan Serdang.³⁰

³⁰ *Ibid*, hal, 95-97.

2.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menerapkan kerangka teori yang disusun berdasarkan kajian mendalam terhadap teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian, hingga mampu memberikan landasan konseptual yang kuat dalam proses analisis dan interpretasi data. Dalam kajian ini, peneliti memanfaatkan dua landasan teori utama, yakni teori sejarah dan teori arkeologi. Teori sejarah digunakan untuk menelusuri latar belakang sejarah Masjid Sulaimaniyah, proses perkembangannya, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya pada masa Kesultanan Serdang. Sementara itu, teori *arkeologi* dimanfaatkan untuk mengkaji aspek fisik dan bentuk arsitektur masjid sebagaiinggalan budaya, termasuk material, ornamen, dan gaya arsitektur yang mencerminkan akulturasi budaya dalam bangunan tersebut.³¹

Adapun untuk memperkuat landasan teori yang digunakan, di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai teori sejarah dan teori arkeologi:

2.3.1 Teori Sejarah

Menurut Amin, istilah sejarah berasal dari bahasa Arab (شجرة) yang berarti pohon. Jika dijelaskan secara sistematis, perkembangan sejarah mirip dengan pertumbuhan pohon yang mempunyai akar, batang, cabang, hingga daun. Sejarah bermula dari sebuah peristiwa kecil kemudian tumbuh meluas dan berkembang, lalu suatu saat mengalami kemunduran hingga berakhir. Begitu pula perjalanan sejarah khususnya peradaban Islam yang melalui fase kemajuan, kejayaan, kemunduran, hingga kehancuran dalam kurun (periode) waktu tertentu.

³¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 15.

Secara *etimologi*, sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarikh*, yang mempunyai arti penentuan masa atau penanda waktu. Ilmu tarikh berfungsi membahas kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia serta sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Dalam bahasa Inggris, istilah sejarah disebut *history*, yang bermakna pengalaman manusia di masa lampau yang diwariskan hingga kini. Dengan demikian, kajian sejarah tidak hanya mengungkap waktu terjadinya peristiwa, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya.

Sementara secara terminologi, sejarah dipahami sebagai pengetahuan terkait berbagai peristiwa yang sudah terjadi pada masa lalu maupun pada masa yang masih berlangsung. Istilah tarikh juga digunakan dalam konteks perhitungan tahun, seperti masa sebelum dan sesudah Masehi. Ilmu tarikh pada hakikatnya mengkaji perubahan-perubahan dalam kehidupan umat manusia, hingga generasi masa kini bisa memahami perjalanan kehidupan generasi sebelumnya dan menerapkannya dalam konteks kekinian.³²

Tokoh sejarawan Muslim Ibnu Khaldun memberikan definisi sejarah sebagai catatan mengenai masyarakat manusia dan peradaban di berbagai belahan dunia. Sejarah juga menggambarkan perubahan karakter masyarakat, baik dari sisi pola hidup berpindah, interaksi sosial, hingga solidaritas dalam kelompok. Selain itu, sejarah memuat kisah terkait konflik, revolusi, dan terbentuknya kekuasaan atau negara. Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan bahwa sejarah mencakup dinamika hidup manusia dalam segala bidang kehidupan.

³² Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam Indonesia*, (Malang: CV.Intras Publishing, 2018), hal, 9.

Sejarah merupakan perjalanan panjang umat manusia dalam mengembangkan dunia dari masa ke masa. Setiap peristiwa sejarah mempunyai nilai penting yang bisa dijadikan pelajaran, karena manusia membentuk sejarah dan sejarah pula yang membentuk manusia. Dengan menjadikan sejarah sebagai rujukan, manusia bisa melakukan analisis secara kritis dalam lingkup budaya masa lalu. Sejarah seringkali berulang, menghadirkan kembali pola peristiwa yang pernah terjadi. Al-Qur'an turut menyajikan kisah keteladanan (*uswatun hasanah*) sebagai pedoman agar umat manusia bisa mengambil hikmah yang bermanfaat.³³

Oleh karena itu, peristiwa sejarah harus ditafsirkan kembali sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, sejarah bisa menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan di masa kini. Sejarah Islam sangat berkaitan dengan ajaran Islam sebagai pedoman hidup umatnya. Agama mempunyai peran besar dalam mengatur kehidupan manusia baik di dunia maupun akhirat. Maka, sejarah Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis karena keduanya merupakan sumber utama dalam pembentukan peradaban Islam yang mempunyai makna lebih luas dari pada sekadar istilah agama.

Dengan demikian, sejarah peradaban Islam merupakan penjelasan terkait proses pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam dari masa awal kemunculannya sampai saat ini. Menurut Amin, dalam mengkaji sejarah peradaban Islam diperlukan beberapa langkah agar bisa memberikan manfaat dalam perkembangan zaman modern, angka tersebut meliputi:

³³ *Ibid*, hal, 9-11

- 1) Konstruksi, yang mengindikasi apakah sejarah berlaku dahulu yang berkaitan masih berkait tersusun, dipahami, dihayati dan di cerna.
- 2) Interpretasi, atau makna yang berkaitan dengan apa yang sudah terjadi, misalnya apakah bisa dianggap suatu kesimpulan atau perlu direvisi atau ditolak.
- 3) Transformasi, yang mengindikasikan bahwa sejarah berpengalaman dalam mengisi tuntutan globalisasi.
- 4) Rekonstruksi, yaitu membuat konstruksi ulang secara sistematis dalam menghasilkan isu global yang bisa menyediakan model peradaban Islam dengan tujuan menghadapi masalah lokal dengan global.³⁴

2.3.2 Teori Arkeologi

Grahame Clark dalam karyanya *Archaeology and Society*, menjelaskan “*arkeologi*” merupakan suatu disiplin ilmiah yang secara sistematis mengkaji peninggalan-peninggalan masa lalu sebagai dasar untuk merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau. Menurut Clark, inti Kajian *arkeologi* terletak pada artefak yang dianalisis melalui proses klasifikasi dan interpretasi perkembangan bentuk maupun gayanya. Melalui cara ini *arkeologi* mampu menghadirkan gambaran yang lebih rinci mengenai karakter visual, tekstur, hingga nilai artistik dari sebuah objek. Dengan demikian, para *arkeologi* bisa menelusuri ragam hasil budaya, mengidentifikasi tahapan perkembangan historis, serta memahami dinamika interaksi antara tradisi-tradisi yang berbeda.³⁵

³⁴ *Ibid*, hal,11-12.

³⁵ Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hal. 3-5.

Terkait antara *arkeologi* dan sejarah, Louis menegaskan bahwa keduanya mempunyai kesamaan tujuan, yakni membangun kembali gambaran kehidupan masyarakat masa lampau dari berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, budaya, hingga religius. Perbedaannya terutama terletak pada jenis bukti yang dipergunakan. *Arkeologi* lebih mengandalkan bukti material berupa artefak dan fitur, sedangkan sejarah memusatkan perhatian pada sumber tertulis seperti naskah, arsip, dokumen, maupun catatan resmi yang berkaitan dengan peristiwa politik. Walaupun demikian, artefak dan fitur baik dari masa prasejarah maupun periode sejarah tetap dipandang sebagai data penting yang turut memperkaya sumber-sumber sejarah.

Dalam kajian sejarah kebudayaan, pendekatan arkeologis sering dimanfaatkan untuk memperkuat analisis. Melalui pemeriksaan terhadap artefak dan fitur, *arkeologi* bisa mengungkap teknologi pembuatan suatu benda, bahan yang digunakan, hingga identifikasi gaya seni berserta proses perkembangannya berdasarkan periodisasi tertentu. Selain itu, kajian *arkeologi* turut menilai unsur estetika yang melekat pada temuan tersebut serta menelusuri fungsi awalnya, apakah lebih berkaitan dengan aspek ekonomi ataupun ritual keagamaan. Melalui kajian tersebut, peneliti bisa memahami lebih jauh makna dan peran suatu peninggalan dalam kehidupan masyarakat masa lalu.³⁶

³⁶ *Ibid*, hal.5.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis menjelaskan Gambaran umum terkait lokasi penelitian saya. Sebelum masuk ke pembahasan utama, saya terlebih dahulu menerangkan terkait wilayah situs Masjid tua yang menjadi objek penelitian saya, yakni Masjid Sulaimaniyah. Masjid Sulaimaniyah merupakan peninggalan bersejarah yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai, Kecamatan Perbaungan, Provinsi Sumatera Utara. Di wilayah ini juga terdapat beberapa peninggalan Sejarah lain yang berkaitan dengan perkembangan Islam Melayu. Penelitian saya difokuskan pada Kawasan sekitar Masjid Sulaimaniyah sebagai lokasi utama penelitian. Saya menjelaskan Letak geografis Serdang Bedagai, Sejarah Kabupaten Serdang Bedagai, sistem sosial budaya, keagamaan, Pendidikan. Berikut ini merupakan Gambaran umum lokasi penelitian saya.

3.1 Lokasi Geografis Serdang Bedagai

Lapangan menetapkan lokasi penelitian adalah hal yang harus dilakukan oleh penelitian. Untuk menentukan lokasi penelitian, menurut S. Nasution,³⁷ ada tiga 30tatis penting yang harus diperhatikan. Tiga komponen pertama adalah lokasi, dua pelaku, dan aktivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Penulis yaitu berada di Kelurahan Simpang Tiga Pelan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, yang merupakan salah satu Kabupaten yang berada dikawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Terlihat dari letak geografisnya, batas wilayah Kabupaten Serdang Bedagai adalah 3°01'2.5" Bujur Timur, 3°46'33" Bujur Barat, dan 98°44'22" Bujur

³⁷ S. Nasution, *metode Naruralistik Kuantitatif*, Bandung: Tassinto, 1996, hal. 43.

Tenggara, 99°19'01" Bujur Barat, dengan kenaikan muka air laut 0-500 meter. Luas wilayah Kabupaten Serdang Bedagai adalah 1.900,22 km² (190.022 ha), tersebar di 17 kecamatan, 243 desa, dan 6 kelurahan. Dari sudut pandang administratif, Kabupaten Serdang Bedagai terbagi menjadi beberapa distrik, termasuk:

- a. Sebelah Utara : Selat Malaka
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Batu Bara dan Simalungun
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Simalungun
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Deli Serdang

Jumlah penduduk Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2024 mengalami peningkatan mencapai 691.638 jiwa. Angka ini terus meningkat sebesar 1,28 persen bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2023. Kepadatan penduduk tahun 2024 sebesar 364 yang di artinya setiap 1 km² luas wilayah Kabupaten Serdang Bedagai, rata-rata ditempati penduduk sebanyak 634 jiwa. Menurut kelompok umur, penduduk Serdang Bedagai berada pada kelompok umur 0-14 tahun yakni sebanyak 26,75 persen, selanjutnya pada kelompok umur 15-59 tahun yakni sebesar 62,89 persen dan kelompok umur 60 tahun keatas sebesar 10,36. Rasio beban ketergantungan sebesar 49,38 artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung 49 orang penduduk usia non produktif.

Secara umum, jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dalam suatu populasi. Hal ini ditunjukkan oleh angka/nilai rasio jenis kelamin, yang pada tahun 2024 adalah 101,39, yang menunjukkan bahwa untuk setiap 101 perempuan, terdapat 100 laki-laki. Berikut adalah rincian populasi menurut kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai untuk tahun 2024:

Tabel 3.1.1: Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2024

Table: Penduduk Kabupaten Serdang Bedagai		
Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk
1. Kotarih	78.02	9.786
2. Silinda	56.75	10.128
3. Bintang Bayu	95.59	13.499
4. Dolok Masihul	237.42	55.154
5. Serbajadi	50.69	22.930
6. Sipispis	145.26	35.112
7. Dolok Merawan	120.60	18.563
8. Tebing Tinggi	182.29	41.985
9. Tebing Syahbandar	120.30	34.524
10. Bandar Khalifah	116,00	26.584
11. Tanjung Beringin	74.17	44.881
12. Sei Rampah	198.90	75.560
13. Sei Baman	72.26	47.899
14. Teluk Mengkudu	66.95	52.034
15. Perbaungan	111.62	118.589
16. Pegajahan	93.12	31.966
17. Pantai Cermin	80.30	52.444
Total	1900.22	691.638

Sumber: Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka 2025³⁸

³⁸ Nur Aliyah Adewita Saragih, *Statistik Daerah Kabupaten Serdang Bedagai*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2025, hal, 3-20.

3.2 Sejarah Kabupaten Serdang Bedagai

Kabupaten Serdang Bedagai telah dijelaskan sebelum penulis menulis tentang sejarahnya. Kabupaten ini merupakan daerah otonom di Sumatera Utara yang resmi berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2003 sebagai Kabupaten Serdang Bedagai. Perjalanan administratif itu diawali dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Deli Serdang pada tanggal 2 Agustus 2002 dan dilanjutkan oleh DPRD Provinsi Sumatera Utara pada 21 Agustus 2002, sebelum disahkan oleh pemerintah pusat. Pemekaran tersebut akhirnya ditetapkan secara hukum melalui undang-undang dan kemudian dilantik penjabat bupati pertama oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tahun 2004. Secara resmi, Kabupaten Serdang Bedagai berdiri pada tanggal 7 Januari 2004 dengan ibu kota di Sei Rampah.³⁹

Nama “Serdang Bedagai” diambil dari dua wilayah Kerajaan besar yang pernah berkuasa di Sumatera Utara, yakni Kesultanan Serdang dan Kerajaan padang Bedagai, yang keduanya mempunyai peran penting dalam sejarah local sebelum era colonial Belanda. Pada masa lalu, kedua wilayah ini merupakan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan perdagangan yang strategis di pesisir timur Sumatra, serta menjadi bagian dari jalur perdagangan antar-wilayah Nusantara. Jejak sejarah tersebut masih bisa dilihat melalui situs-situs budaya, peninggalan kerajaan, serta kisah tradisi masyarakat setempat. Warisan sejarah ini menjadi dasar terbentuknya identitas masyarakat Serdang Bedagai yang dikenal religius dan beradat.⁴⁰

³⁹ <https://dpmptsp.Serdangbedagaikab.go.id/gambaran-umum-instansi>

⁴⁰ <https://mediacenter.serdangbedagaikab.go.id/2022/12/21/sejarah-singkat-kesultanan-negeri-padang-bedagai>

Secara geografis, Kabupaten Serdang Bedagai mempunyai wilayah yang cukup luas dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah utara, menjadikannya salah satu kabupaten pesisir penting di Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini terbagi menjadi 17 kecamatan dengan total lebih dari 243 desa dan 6 kelurahan, dan jumlah penduduknya terus meningkat setiap tahun. Struktur wilayah administrasinya dirancang untuk mempercepat pelayanan publik, pemerataan pembangunan, dan memperkuat identitas sosial budaya masyarakat yang multietnik. Keberagaman suku seperti Melayu, Jawa, Banjar, Batak, dan lainnya hidup berdampingan dalam suasana harmonis.⁴¹

Salah satu kecamatan yang mempunyai peranan penting dalam sejarah dan perkembangan kabupaten ini adalah Kecamatan Perbaungan. Kecamatan Perbaungan termasuk wilayah yang telah berkembang sejak masa pemerintahan Kerajaan Melayu dan mempunyai hubungan erat dengan sejarah Kesultanan Melayu Serdang. Nama Perbaungan diyakini berasal dari kata “baung”, yakni sejenis ikan air tawar yang dahulu banyak ditemukan di wilayah tersebut. Pada masa kolonial Belanda, Perbaungan juga menjadi wilayah yang masuk dalam sistem administrasi pemerintahan kolonial. Setelah Indonesia merdeka, Perbaungan ditetapkan sebagai salah satu kecamatan dan kini berkembang sebagai pusat perdagangan, jasa, serta kegiatan ekonomi masyarakat di Serdang Bedagai.

Sejak berdiri hingga saat ini, Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai terus mengembangkan potensi daerah di berbagai bidang, termasuk pertanian, perikanan,

⁴¹ <https://mediacenter.serdangbedagaikab.go.id/2022/08/24/yuk-cari-informasi-tentang-serdang-bedagai>

perdagangan, investasi, dan pariwisata sejarah. Kecamatan Perbaungan sebagai salah satu wilayah strategis turut memberikan kontribusi dalam pembangunan daerah. Kehadiran museum, situs budaya, dan bangunan bersejarah di wilayah ini menjadi bukti kuat perjalanan sejarah yang panjang. Dengan demikian, sejarah Kabupaten Serdang Bedagai dan Kecamatan Perbaungan saling berkaitan dan menjadi bagian penting dalam perkembangan wilayah hingga sekarang.⁴²

3.3 Sistem Sosial Budaya

Apa pun yang muncul dari iman atau karakter seseorang adalah agamanya. Namun, dalam kehidupan masyarakat, interaksi sosial sangatlah penting. Istilah “interaksi sosial” merujuk pada jalinan kompleks hubungan antarmanusia yang ada antara individu, dalam kelompok orang, dan antar kelompok orang itu sendiri. Tiga jenis utama interaksi sosial adalah akomodasi, kerjasama, dan upaya untuk menyelesaikan konflik antarmanusia. Hasil dari upaya manusia adalah peradaban. Dalam karyanya “The Complexity of Human Understanding,” Edward Burnett Tylor mengatakan bahwa budaya adalah kompleks dari semua pengetahuan, kepercayaan seni, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang dimiliki setiap manusia sebagai anggota masyarakat. Pengertian dari budaya adalah pengembangan dari kata majemuk *pengelolah* yang berarti kekuatan pikiran dan dengan demikian perbedaan antara budaya⁴³

Terdapat hubungan yang kuat antara kesehatan dan factor sosial. Semua ini saling terkait, dengan interaksi sosial sebagai sarana terciptanya karya dan semua

⁴² Profil Kecamatan Perbaungan-Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai <https://mediacenter.serdangbedagaikab.go.id>

⁴³ Djoko Widagdo, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 18.

karya serta produk yang diciptakan oleh individu sebagai anggota masyarakat dipahami melalui interaksi simbolik. Mengembangkan dan mengkomunikasikan kepercayaan komunitas melalui berbagai simbol sangat penting bagi agama. Misalnya, simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan kontrak sosial antar individu dalam suatu komunitas.⁴⁴

3.4 Keagamaan

Mayoritas penduduk Kabupaten Serdang Bedagai menganut agama Islam. Penyebaran Islam di daerah ini tidak terlepas dari Sejarah panjang kedatangan para ulama dan pedagang dari Timur Tengah, serta pengaruh Kesultanan Deli dan Serdang yang dulunya berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Selain Islam, terdapat pula pemeluk agama Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan kepercayaan local lainnya yang hidup berdampingan secara harmonis. Meski beragam, toleransi antar umat beragama tetap terjaga dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.⁴⁵

Kehidupan keagamaan masyarakat Serdang Bedagai cukup aktif, ditandai dengan banyaknya kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan. Masjid, gereja, vihara, dan pura tersebar diberbagai kecamatan dan menjadi pusat ibadah serta Pendidikan spiritual bagi warga. Aktivitas keagamaan ini tidak hanya memperkuat iman umat beragama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Natal, dan Waisak dirayakan dengan penuh makna serta kearifan local.

⁴⁴ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 109.

⁴⁵ M. Nasution, *Sejarah Islam di Sumatera Utara*, Medan: UMSU Press, 2015, hal.45.

Peran tokoh agama sangat sentral dalam kehidupan Masyarakat. Para ustadz, pedeta, biksu, dan tokoh agama lainnya sering dilibatkan dalam pengambilan keputusan sosial, terutama dalam menyelesaikan persoalan di lingkungan masyarakat. Selain itu, lembaga Pendidikan keagamaan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah minggu juga berkontribusi dalam pembinaan akhlak dan moral generasi muda. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial dan pengaruh nilai-nilai kehidupan masyarakat Serdang Bedagai.⁴⁶ Untuk lebih jelas mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama setiap Kecamatan dan Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2024 bisa di lihat pada table di bawah ini:

Tabel 3.4.2: Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Serdang Bedagai Pada Tahun 2024.

Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Hindu	Lainnya
Katorih	57.674	3.484	1.277	1.529	50	3
Silinda	104.946	3.673	390	3.067	77	-
Bintang Bayu	39.473	5.364	1.349	-	-	-
Dolok Masihul	42.456	9.789	1.278	253	16	15
Serbajadi	43.734	3.004	783	1.708	137	-
Sipispis	41.843	5.102	214	351	-	-
Dolok Merawan	16.494	1.213	16	48	-	-
Tebing Tinggi	30.508	3.631	474	-	-	-
Tebing Syahbandar	6.262	2.594	289	-	-	-
Bandar Khalipah	39.395	6.742	408	-	311	-

⁴⁶ BPS Serdang Bedagai, *Statistik Keagamaan Kabupaten Serdang Bedagai*, 2022, hal, 8.

Tanjung Beringin	15. 638	14. 220	310	-	-	-
Sei Rampah	29. 300	3. 400	850	112	11	-
Sei Bamban	26. 697	17. 061	1. 479	1. 494	6	-
Teluk Mengkudu	29. 826	1. 242	135	7	24	-
Perbaungan	9. 947	2. 370	15	-	-	-
Pegajahan	19. 172	2. 885	189	1	-	-
Pantai Cermin	4. 949	4. 291	55	-	-	-
Serdang Bedagai:	558. 314	90. 065	9. 511	632	8. 570	18

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai⁴⁷

3.5 Gambaran Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini berlangsung melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal, baik aspek spiritual, emosional, intelektual, maupun sosial. Kekuatan spiritual keagamaan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter yang tangguh dan berakhlak, hingga Pendidikan berperan penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia.⁴⁸

Keberadaan sarana Pendidikan tentu sangat memengaruhi kualitas Pendidikan di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Untuk

⁴⁷ Rina Ariyanti Siregar dkk, *Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka Serdang Bedagai Regency in Figures*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2025, hal. 174.

⁴⁸ Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2021-2026, hal, 152.

menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, diperlukan program Pendidikan yang memadai serta didukung oleh penyediaan fasilitas pendidikan dasar hingga menengah. Fasilitas pendidikan tersebut meliputi, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP), Sekolah Menengah Lanjutan Atas (SLTA/SMA), Madrasah, serta berbagai tempat kursus keterampilan dan bahasa.

Berdasarkan data tahun 2024, Kecamatan Perbaungan memiliki 447 Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah siswa 63.918 orang dan guru 3.958 orang. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) memiliki 96 sekolah, 24.070 siswa, dan 1.506 guru. Untuk Sekolah Menengah Umum (SLTA) terdapat 41 sekolah, 13.634 siswa, dan 942 guru. Selain itu, 37 sekolah, 776 guru, dan 11.261 siswa telah memiliki SLTA Kejuruan.

Jumlah siswa di sekolah SD adalah 143 siswa per sekolah. Rasio siswa-sekolah di SLTP adalah 251. Sementara SMU memiliki 332 siswa per sekolah, SMK memiliki 304 siswa per sekolah. Kabupaten Serdang Bedagai juga memiliki sekolah-sekolah agama, termasuk 49 Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan 9.481 siswa dan 521 guru, 67 Madrasah Tsanawiyah (MT) dengan 12.651 siswa dan 986 guru, dan 32 Madrasah Aliyah (MA) dengan 4.708 siswa dan 397 guru pada tahun 2024.⁴⁹

Di wilayah sekitar Masjid Sulaimaniyah, Kecamatan Perbaungan. Pendidikan formal telah menjadi bagian penting dalam kehidupan Masyarakat. Berdasarkan data dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), terdapat dua unit sekolah dasar negeri yang melayani kebutuhan Pendidikan dasar. Kehadiran Lembaga Pendidikan ini memberikan kemudahan akses bagi anak-anak usia sekolah.

⁴⁹ Nur Aliyah Adewita Saragih, *Statistik Daerah Kabupaten Serdang Bedagai*,hal, 8.

Lokasinya yang berada di lingkungan Masjid turut memberikan suasana yang religius dalam proses belajar. Sekolah-sekolah ini tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menambahkan nilai-nilai moral dan etika.⁵⁰

Pendidikan agama mempunyai peran penting dalam kehidupan umat Islam karena menjadi bekal hidup di dunia dan akhirat. Melalui Pendidikan agama, seseorang yang diajarkan terkait tujuan hidup, tanggung jawab sosial, dan hubungan dengan Tuhan. Di lingkungan Masjid Sulaimaniyah, kegiatan keagamaan seperti pengajian, madrasah diniyah, dan halaqah. Madrasah berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti Al-Quran, fiqih dan akhlak kepada anak-anak dan remaja. Sedangkan halaqah merupakan kegiatan mengajar yang lebih formal, di mana masyarakat berkumpul untuk mendengarkan penjelasan para ulama atau tokoh-tokoh agama mengenai ayat-ayat Al-Quran dan Hadist

Dengan adanya kegiatan Pendidikan keagamaan di Masjid masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat dan membentuk karakter dan akhlaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran agama yang terbuka bagi semua kalangan. Anak-anak remaja hingga orang tua bisa belajar bersama dalam suasana religious.

Pendidikan baik formal maupun agama, mempunyai peranan besar dalam menentukan arah Pembangunan suatu wilayah. Masyarakat yang terdidik akan lebih mudah menerima perubahan, mengembangkan potensi daerah, serta menjaga nilai-

⁵⁰ *Ibid*, hal,153.

nilai leluhur yang diwariskan. Di sekitar Masjid Sulaimaniyah, upaya mecerdaskan kehidupan masyarakat melalui Pendidikan telah menjadi bagian dari Pembangunan sosial. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga memperkuat solidaritas dan Kerjasama antar masyarakat, di bawah ini akan di jelaskan statistik Pendidikan Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2024 sebagai berikut:⁵¹

Tabel 3.5.3: Jumlah Pendidikan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2024

No	Pendidikan	Sekolah	Guru	Murid
1.	SD	447	3.958	63.918
2.	MI	49	521	9.481
3.	SMP	96	1.506	24.070
4.	MTS	67	986	12.651
5.	SMA	41	942	13.634
6.	SMK	37	776	11.261
7.	MA	32	397	4.708

Sumber: Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka, 2025⁵²

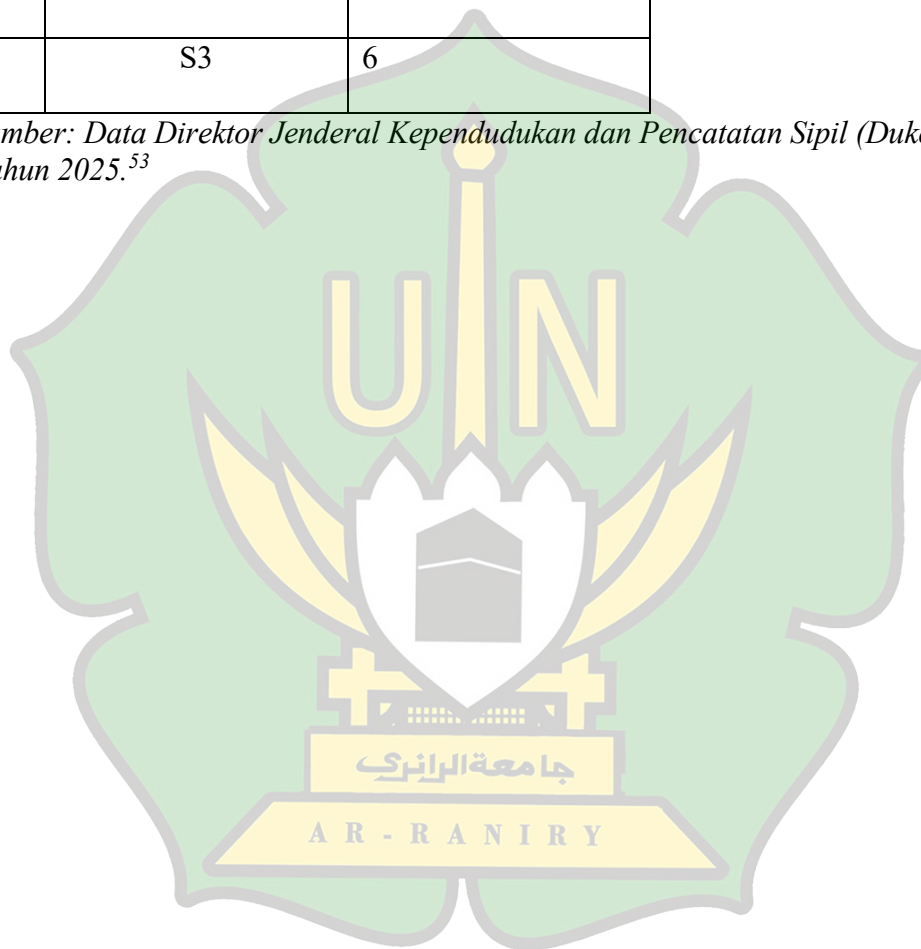
⁵¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Perkembangan Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 134.

⁵² Nur Aliyah Adewita Saragih, *Statistik Daerah Kabupaten Serdang Bedagai*,hal, 8.

Tabel 3.5.4: Jumlah Penguruan Tinggi Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2025

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Pendidikan
1.	Diploma I/II/III	6.559
2.	S1	13.960
3.	S2	370
4	S3	6

Sumber: Data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Tahun 2025.⁵³



⁵³ Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. *Data Tingkat Tinggi Pendidikan Penduduk Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2025*. Jakarta: Ditjen Dukcapil Kemendagri, 2025.

BAB IV
ANALISIS JEJAK ARKEOLOGI MASJID SULAIMANIYAH
PENINGGALAN KESULTANAN MELAYU SERDANG DI SUMATERA
UTARA

4.1 Sejarah Masjid Sulaimaniyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Mira Sinar sebagai cucu Sultan Sulaimaniyah Syariful Alamsyah, menjelaskan bahwa Masjid Sulaimaniyah merupakan salah satu bangunan bersejarah peninggalan Kesultanan Serdang yang berada di Simpang Tiga Pekan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Masjid Sulaimaniyah mempunyai peran penting dalam perkembangan Islam di daerah tersebut. Masjid Sulaimaniyah juga menjadi bukti sejarah keberadaan Kesultanan Serdang pada masa lalu dan menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Melayu sudah berkembang sejak masa kesultanan sampai sekarang. Masjid Raya Sulaimaniyah masih berdiri kokoh hingga sekarang, yang digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tersebut masih mempunyai peran penting bagi masyarakat sekitar.⁵⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam prasasti pembangunan yang terdapat pada dinding Masjid Raya Sulaimaniyah. Nama Masjid Sulaimaniyah diambil dari nama Sultan Sulaimaniyah Syariful Alamshah yang dibangun pada tahun 1894 dan rampung secara permanen pada tahun 1901. Nama masjid itu sebagai bentuk penghormatan dan untuk mengabadikan nama penguasa pada masa pemerintahan

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Tengku Mira Sinar, 58 Tahun, Selaku Keturunan Sultan Serdang, Pada Tanggal 30 Maret 2026.

Sultan Sulaimaniyah Syariful Alamsyah sebagai Sultan Serdang Bedagai yang ke v, serta menegaskan pengaruh Islam sebagai pondasi spiritual masyarakat setempat. Pembangunan masjid ini dilakukan seiring dengan perpindahan pusat pemerintahan kesultanan Melayu Serdang dari Rantau Panjang ke Kota Galuh (Perbaungan). Sebagai bagian dari strategis memperkuat pusat kekuasaan dan penyebaran Islam di wilayah Kota Galuh (Perbaungan).

Setelah perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Melayu Serdang dari Rantau Panjang ke Kota Galuh (Perbaungan), di bangunlah Istana Kesultanan Serdang yang dikenal dengan Istana Darul Arif Al-Wasikubillah di Kraton Kota Galuh (Perbaungan). Namun pada tahun 1865, Istana tersebut dibakar oleh Belanda. Peristiwa ini terjadi karena tempat tersebut dijadikan markas para pejuang kemerdekaan Indonesia dengan dukungan Sultan Serdang. Dan juga didirikan Masjid Sulaimaniyah sebagai pusat kegiatan keagamaan yang baru. Masjid Sulaimaniyah kemudian satu-satunya bangunan di kompleks istana yang selamat dari pemusnahan.

Masjid Sulaimaniyah mempunyai keunikan tersendiri karena terdapat dua bangunan, masjid yang menggunakan nama yang sama dan dibangun pada tahun yang sama, tetapi hanya saja lokasi yang berbeda. Masjid Sulaimaniyah terletak di Jl. Simpang Tiga Pekan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai dan yang satu lagi berada di lokasi di Jl. Mayjen H. T. Rizal Nurdin, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Keberadaan dua bangunan Masjid Sulaimaniyah ini

menjadi salah satu hal yang menarik dalam Sejarah Perkembangan Masjid peninggalan Kesultanan Melayu Serdang.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supiyan Lubis sebagai tokoh masyarakat, menurut pandangan Bapak Supiyan keberadaan dua bangunan Masjid Sulaimaniyah dengan nama yang sama dan tahun yang sama, karena letak wilayah yang strategis pada masa lalu. Menurutnya, daerah tersebut berada di kawasan pesisir yang menjadi jalur keluar masuk para pedagang dan pendatang dari berbagai daerah. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah ini sering disinggahi oleh orang luar yang datang melalui jalur laut. Oleh karena itu, pembangunan masjid dianggap penting sebagai tempat ibadah bagi masyarakat setempat maupun para pendatang yang singgah di wilayah tersebut.

Dengan adanya masjid di lokasi yang strategis, para pedagang dan masyarakat yang datang bisa melaksanakan ibadah sekaligus menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Beliau juga menjelaskan bahwa Masjid Sulaimaniyah yang berada di Perbaungan yang lebih dahulu di bangun karena tempat tersebut dahulunya pusat pemerintahan Kesultanan, dan beliau juga berpendapat bahwa masjid itu diberi nama yang sama dan di bangun pada tahun yang sama karena sebagai bentuk penghormatan dan untuk mengabadikan nama penguasa pada masa pemerintahan masa itu.⁵⁶

Sementara itu, berdasarkan sudut pandang Bapak Boy Hendra, selaku tokoh masyarakat, mempunyai pandangan yang berbeda mengenai alasan dibangunnya

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Tengku Mira Sinar, 58 Tahun, Selaku Keturunan Sultan Serdang, Pada Tanggal 30 Maret 2026.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Supiyan Lubis, 62 Tahun, Selaku Masyarakat Setempat, Pada Tanggal 12 Febuari 2026.

dua Masjid Sulaimaniyah. Menurutnya, pembangunan masjid tersebut berawal dari keinginan masyarakat setempat yang mengajukan permohonan kepada Sultan Serdang agar dibangun sebuah masjid yang bisa digunakan sebagai tempat ibadah bersama. Pada masa itu jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam semakin meningkat hingga masyarakat merasa perlu mempunyai masjid yang bisa menampung kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Permohonan tersebut kemudian disetujui oleh Sultan Serdang, hingga beliau mewakafkan tanahnya untuk dibangun masjid yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Sulaimaniyah. Nama yang sama dan dibangun pada tahun yang sama, pendapat Bapak Boy Hendra dengan Bapak Supiyan Lubis pendapatnya sama.⁵⁷

Dari hasil wawancara Bapak Supiyan Lubis, diketahui bahwa pada masa lalu, Masjid Sulaimaniyah tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Berbagai kegiatan penting seperti pelaksanaan salat Jumat, perayaan hari besar Islam, serta pembacaan titah Sultan sering dilakukan di masjid ini. Selain itu, masjid juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah Sultan Sulaimaniyah dengan mufti Kerajaan. Masyarakat datang ke masjid tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk belajar membaca Al-Qur'an dan mempelajari ajaran Islam. Para ulama dan tokoh agama memberikan pengajaran kepada masyarakat mengenai ilmu agama.

Bapak Supiyan juga menjelaskan bahwa Masjid Sulaimaniyah memiliki ciri khas yang membedakannya dari masjid-masjid lain. Keunikan tersebut terlihat pada

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Boy Hendra, 53 Tahun, Selaku Masyarakat Setempat, Pada Tanggal 13 Febuari 2026.

arsitekturnya yang mencerminkan budaya Melayu, terutama melalui penggunaan warna kuning dan hijau. Menurutnya, warna kuning melambangkan kemuliaan dan kebesaran dalam budaya Melayu, sedangkan warna hijau melambangkan kesuburan serta identitas Islam yang kuat.

Selain itu, bahwa bentuk atap Masjid Sulaimaniyah dibuat secara bertingkat atau tumpang. Atap utama dibangun lebih tinggi dibandingkan bagian lainnya sehingga tampak menyerupai menara, sedangkan atap pada bagian teras disusun dalam dua tingkat. Dalam tradisi arsitektur Melayu, bentuk atap seperti ini dikenal dengan istilah mahligai. Secara filosofis bentuk atap mahligai melambangkan peristiwa peletakan Hajar Aswad yang dilakukan dengan menggunakan kain yang dipegang oleh empat kelompok masyarakat di Makkah. Peristiwa tersebut mengandung makna persatuan, kebersamaan, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁸ Sesuai dengan hasil wawancara, ciri khas arsitektur Masjid Sulaimaniyah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Masjid Sulamaniyah, Perbaungan

Sumber: Dokumentasi Penulis

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Supiyan Lubis, 62 Tahun, Selaku Masyarakat Setempat, Pada Tanggal 12 Febuari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Tuti Anggraini Selaku Analisis Pelestarian Cagar Budaya Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Serdang Bedagai, menjelaskan bangun Masjid Sulaimaniyah telah di lindungi oleh undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dan sk Bupati Serdang Bedagai Nomor 703/18.26/tahun 2023 tentang bangunan, situs, benda, kawasan dan skruktur sebagai salah satu bangunan cagar budaya di Kabupaten Serdang Bedagai. Karena mempunyai nilai penting dalam sejarah Kesultanan Serdang dan perkembangan Islam di daerah tersebut. Penetapan ini dilakukan untuk melindungi serta menjaga kelestarian bangunan agar tetap terpelihara hingga masa yang akan datang. Sebagai bangunan cagar budaya, Masjid Sulaimaniyah mempunyai nilai Sejarah, Budaya, Arsitektur yang penting bagi masyarakat.⁵⁹ Sesuai dengan hasil wawancara, dapat dilihat bukti cagar budaya Masjid Sulaimaniyah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Bukti Cagar Budaya
Sumber: Dokumentasi Penulis

⁵⁹ Hasil Wawancara Ibu Tuti Anggraini, 49 Tahun, Selaku Analisis Pelestarian Cagar Budaya Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Serdang Bedagai, Pada Tanggal 5 Maret 2026.

4.2 Bukti Arkeologi yang Ditemukan Masjid Sulaimaniyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Haji Aslaluddin selaku nazir Masjid Sulaimaniyah, diketahui bahwa Masjid Sulaimaniyah masih mempunyai berbagai unsur arkeologi yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Menurut beliau, beberapa bagian bangunan masjid masih merupakan peninggalan asli dari masa Kesultanan Melayu Serdang. bisa dilihat pada ruang utama masjid, mimbar, mihrab, pintu kayu, prasasti, ornamen kaligrafi yang menghiasi bagian tertentu dari bangunan serta makam yang berada di samping kanan masjid. Di bawah ini akan dijelaskan bukti arkeologi yang ditemukan di Masjid Sulaimaniyah sebagai berikut:⁶⁰

1. Ruang Utama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Haji Aslaluddin selaku Nazir Masjid Sulaimaniyah, diketahui bahwa Masjid Sulaimaniyah memiliki luas pada ruang utama sekitar 21 x 23 meter. Menurutnya bangunan Masjid memiliki panjang 40 meter dan lebar 100 meter, serta mampu menampung 2.000 jamaah. Pada tiga sisi bangunan terdapat serambi dengan lebar kurang lebih 4 meter di setiap sisinya. Serambi tersebut ditopang oleh 22 tiang berbentuk segi empat serta 8 tiang berbentuk bulat pada bagian depan. Sebagai pusat kegiatan ibadah, ruang utama masjid dilengkapi dengan 7 pintu yang berfungsi sebagai akses keluar masuk jamaah menuju area salat.

Bapak Haji Aslaluddin, juga menjelaskan ruang utama masjid memiliki dua pasang atau empat buah jendela berbahan kayu dengan bagian atas berbentuk

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Haji Aslaluddin, 72 Tahun, Selaku Nazir Masjid Sulaimaniyah, Pada Tanggal 13 Febuari 2026.

setengah lingkaran. Jendela tersebut masing-masing terletak di sisi kanan dan kiri masjid yang berfungsi untuk membantu sirkulasi udara di dalam ruangan, hingga memberikan kenyamanan bagi jamaah saat melaksanakan ibadah. Di dalam ruang utama terdapat empat pilar beton berukuran besar yang berfungsi sebagai penopang utama bangunan. Selain itu, pada bagian tengah langit-langit masjid terdapat lampu hias yang berada tepat di pusat kubah dan dikelilingi oleh kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an.⁶¹ Dapat dilihat gambar ruang utama masjid di bawah ini:



Gambar 3. Ruang Utama Masjid Sulaimaniyah
Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Mimbar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Mira Sinar sebagai cucu Sultan Sulaimaniyah Syariful Alamsyah, mimbar yang terdapat di Masjid Sulaimaniyah Perbaungan yang terletak di sebelah kanan mihrab digunakan sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah pada pelaksanaan salat Jumat maupun ceramah Keagamaan. Tengku Mira menjelaskan bahwa mimbar tersebut memiliki ukuran sekitar 0,76 x 1,4 meter. Ukuran tersebut menunjukkan bahwa mimbar memiliki lebar sekitar 76 cm

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Haji Aslaluiddin, 72 Tahun, Selaku Nazir Masjid Sulaimaniyah, Pada Tanggal 13 Febuari 2026.

dan tinggi 1,4 cm. Di dalamnya terdapat kursi yang digunakan oleh khatib. Bentuk mimbar ini menyerupai mimbar lama yang terdapat pada beberapa masjid peninggalan Kesultanan Serdang. Pada bagian atas mimbar terdapat kubah kecil yang berwarna kuning keemasan, sementara pada puncaknya terdapat hiasan bulan sabit dan bintang yang menjadi simbol agama Islam.

Selanjutnya, Tengku Mira menerangkan bahwa pada sisi kiri, kanan, dan belakang mimbar terdapat ornamen kaluk pakis yang dicat berwarna kuning keemasan. Ornamen tersebut memberikan nilai estetika tersendiri serta memperlihatkan ciri khas budaya Melayu yang melekat pada bangunan Masjid Sulaimaniyah. Menurutnya, keberadaan hiasan tersebut menjadikan mimbar terlihat lebih indah dan memiliki keunikan dibandingkan dengan mimbar yang terdapat pada masjid lain.

Menurut Tengku Mira, mimbar yang ada saat ini pada dasarnya masih merupakan mimbar lama yang telah digunakan sejak awal perkembangan Masjid Sulaimaniyah. Mimbar tersebut terbuat dari kayu dengan dominasi warna hijau yang dipadukan dengan warna kuning. Penggunaan warna kuning mencerminkan identitas budaya Melayu yang banyak diterapkan pada bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Kesultanan Serdang. Selain itu, mimbar memiliki empat anak tangga yang dilapisi karpet berwarna hijau. Tengku Mira juga menjelaskan bahwa posisi mimbar Masjid Sulaimaniyah berada di dalam area mihrab, yang menjadi salah satu ciri pembeda dibandingkan beberapa masjid peninggalan Kesultanan Serdang

lainnya yang umumnya menempatkan mimbar di luar.⁶² Di bawah ini bisa dilihat gambar mimbar Masjid Sulaimaniyah sebagai berikut:



Gambar 4. Mimbar Masjid Sulaimaniyah

Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Mihrab

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Mira sebagai cucu Sultan Sulaimaniyah Syariful Alamsyah, menjelaskan mihrab merupakan bagian dari masjid yang disediakan sebagai tempat imam, untuk memimpin pelaksanaan salat berjamaah. Mimbar tersebut memiliki bentuk yang khas dengan bagian atas yang meruncing menyerupai lengkungan lancip (arch), dan mengarah ke Ka'bah, yang menjadi pusat arah kiblat bagi umat Islam di seluruh dunia. Bentuk mimbar ini berbeda dibandingkan dengan beberapa masjid peninggalan Kesultanan, karena memiliki ukuran yang lebih besar dan dihiasin berbagai ornamen Melayu yang memperindah tampilnya.

⁶² Hasil Wawancara dengan Tengku Mira Sinar, 58 Tahun, Selaku Keturunan Sultan Serdang, Pada Tanggal 30 Maret 2026.

Tengku Mira menjelaskan bahwa mihrab Masjid Sulaimaniyah memiliki lebar sekitar 3,21 meter. Pada bagian kanan dan kiri mihrab terdapat struktur menyerupai tiang yang menjadi bagian dari konstruksi bangunan. Selain itu, di sekeliling pintu mihrab terdapat berbagai relief bermotif flora kaluk pakis yang membentang dari bagian bawah hingga ke bagian atas. Relief tersebut didominasi warna kuning keemasan dengan sentuhan warna hijau yang merupakan ciri khas budaya Melayu. Menurut Tengku Mira, keberadaan ornamen dan hiasan pada mihrab tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menunjukkan identitas budaya Melayu yang kuat pada Masjid Sulaimaniyah. Perpaduan bentuk lengkungan, relief kaluk pakis, serta warna kuning keemasan menjadikan mihrab terlihat lebih megah dan menarik dibandingkan dengan mihrab pada beberapa masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya.⁶³ Dapat dilihat di bawah ini gambar mihrab Masjid Slaimaniyah sebagai berikut:



Gambar 5. Mihrab Masjid Sulaimaniyah

Sumber: Dokumentasi Penulis

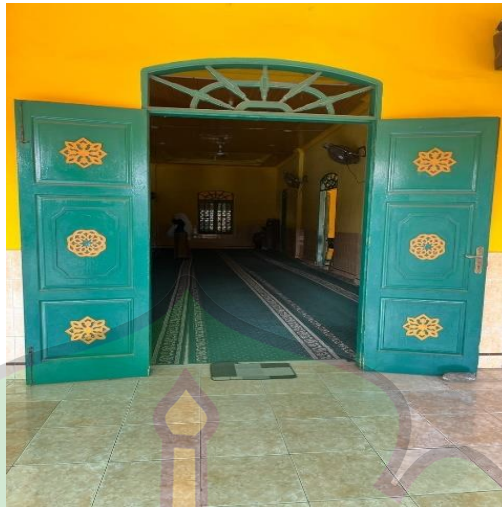
⁶³ Hasil Wawancara dengan Tengku Mira Sinar, 58 Tahun, Selaku Keturunan Sultan Serdang, Pada Tanggal 30 Maret 2026.

4. Pintu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Haji Aslaluddin selaku nazir Masjid Sulaimaniyah, pintu yang terdapat pada Masjid Sulaimaniyah dilengkapi dengan 7 pintu yang berfungsi sebagai akses keluar masuk jamaah menuju area salat. Pintu-pintu tersebut menggunakan dua daun pintu yang terbuat dari kayu dengan ukuran lebar sekitar 1,5 meter dan tinggi 2,4 meter, yang berbentuk panel yang dicat berwarna hijau serta dihiasi dengan relief berwarna kuning sebagai ornamen. Sementara itu, di bagian Tengah pintu memiliki motif flora yang berwarna kuning. Di bagian sekeliling serambi terdapat tembok rendah yang berfungsi sebagai pembatas sekaligus pagar. Bagian depan bangunan masjid menghadap ke arah Jalan Lintas Sumatera yang merupakan jalur utama dengan lalu lintas kendaraan.

Selain itu, Bapak Asluddin menjelaskan setiap daun pintu beserta kusennya dibuat dari bahan kayu, sama seperti yang terdapat pada Masjid Raya Sulaimaniyah di Pantai Cermin. Pada bagian atas pintu juga terdapat lubang ventilasi berbentuk setengah lingkaran yang dicat dengan warna hijau. Secara keseluruhan, desain pintu masjid ini didominasi oleh warna hijau, sedangkan ornamen pada bagian daun pintu diberi sentuhan warna kuning. Kombinasi warna tersebut menjadi salah satu ciri khas tampilan arsitektur masjid ini. Dengan demikian, keberadaan pintu pada masjid ini tidak hanya sebagai akses keluar masuk, tetapi juga menjadi bagian dari keindahan dan ciri khas arsitektur bangunan. Bentuk, warna, dan ornament pada pintu tersebut

selaras dengan keseluruhan desain masjid.⁶⁴ Dapat dilihat di bawah ini gambar pintu Masjid Sulaimaniyah:



Gambar 6. Pintu Masjid Sulaimaniyah
Sumber: Dokumentasi Penulis

5. Prasasti

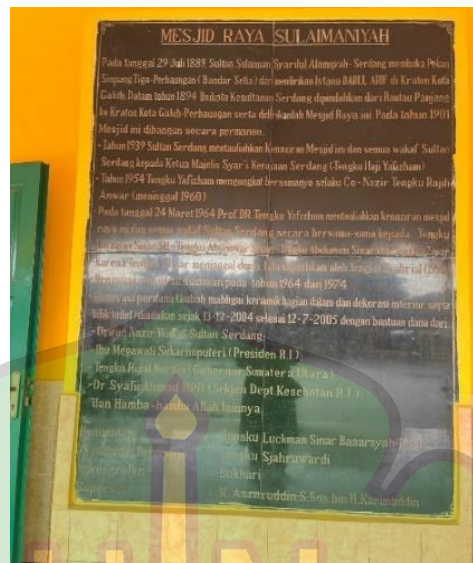
Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Mira sebagai cucu Sultan Sulaimaniyah Syariful Alamsyah, yang menjelaskan isi dalam catatan sejarah yang tercantum pada prasasti pembangunan yang terletak di dekat pintu masuk masjid, dalam catatan tersebut dijelaskan bahwa pada tanggal 29 Juli 1889, Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah membuka Pekan Simpang Tiga-Perbaungan (Bandar Setia) dan mendirikan Istana Darul Arif Al-Wasikubillah di Kraton Kota Galuh. Setelah itu, dalam tahun 1894 Ibu Kota Kesultanan Serdang dipindahkan dari Rantau Panjang ke Kraton Kota Galuh-Perbaungan, serta didirikanlah Masjid Sulaimaniyah dan pada tahun 1901 Masjid Sulaimaniyah dibangun secara permanen.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Haji Aslaluiddin, 72 Tahun, Selaku Nazir Masjid Sulaimaniyah, Pada Tanggal 13 Febuari 2026.

Tengku Mirah juga menjelaskan bahwa pada tahun 1939, Sultan Melayu Serdang mentauliahkan kenaziran Masjid Sulaimaniyah dan semua wakaf Sultan Melayu Serdang kepada Ketua Majelis Syar'i Kerajaan Serdang yaitu Tengku Haji Yafizham. Kemudian pada tahun 1954, Tengku Yafizham mengangkat bersamanya selaku Co-Nazir yaitu Tengku Rajih Anwar yang kemudian meninggal dunia pada tahun 1960. Selanjutnya, pada tanggal 24 Maret 1964, Prof. DR. Tengku Yafizham mentauliahkan kembali kenaziran Masjid Sulaimaniyah ini dan semua wakaf Sultan Melayu Serdang secara bersama-sama kepada Tengku Luckman Sinar SH, Tengku Abunawar Sinar, Tengku Abukasim Sinar, dan Tengku Ziwar. Karena Tengku Ziwar meninggal dunia, posisinya lalu digantikan oleh Tengku Syahrial pada tahun 1993.

Selain mengenai kepengurusan, dalam prasasti tersebut juga dijelaskan mengenai sejarah pemeliharaan bangunan, di mana renovasi Masjid ini pernah diadakan pada tahun 1964 dan 1974. Kemudian, renovasi perdana untuk pemugaran atap mahligai, keramik bagian dalam, dekorasi interior, serta bilik toilet diadakan sejak tanggal 13 Desember 2004 dan selesai pada tanggal 12 Juli 2005. Pelaksanaan renovasi tersebut berhasil diselesaikan berkat dukungan bantuan dana dari Dewan Nazir Wakaf Sultan Melayu Serdang, Ibu Megawati Sukarnoputri selaku Presiden Republik Indonesia, Tengku Rizal Nurdin selaku Gubernur Sumatera Utara, Dr. Syafii Ahmad, MPH selaku Sekjen Departemen Kesehatan Republik Indonesia, serta sumbangan dari hamba-hamba Allah lainnya. Di akhir penjelasannya mengenai prasasti tersebut, tercatat pula nama-nama pihak yang bertanggung jawab dalam proyek renovasi tersebut, yaitu Tuanku Luckman Sinar Basarsyah-II, S.H. selaku renovator, Tengku Sjahruwardi selaku arsitektur dan dekorasi, Bukhari selaku

koreografer, serta M. Asraruddin, S.Sos. bin H. Karimuddin selaku supervisi.⁶⁵ Di bawah ini dapat dilihat bukti prasasti di Masjid Sulaimaniyah:



Gambar 8. Prasasti Masjid Sulaimaniyah
Sumber: Dokumentasi Penulis

6. Ornamen Kaligrafi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asaluddin selaku Nazir Masjid Raya Sulaimaniyah, yang menjelaskan kaligrafi yang terdapat pada bagian kubah dalam Masjid Sulaimaniyah merupakan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih secara khusus untuk mengingatkan jamaah tentang pentingnya salat. Beliau menjelaskan bahwa kaligrafi tersebut tidak memuat satu surah secara lengkap, melainkan beberapa ayat dari surah yang berbeda yang memiliki tema yang sama, yaitu mengenai kewajiban dan keutamaan salat dalam kehidupan umat Islam.

Menurut Bapak Asaluddin, salah satu ayat yang terdapat pada ornamen kaligrafi tersebut adalah Surah Al-Baqarah ayat 238 yang berisi perintah untuk

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Tengku Mira Sinar, 58 Tahun, Selaku Keturunan Sultan Serdang, Pada Tanggal 30 Maret 2026.

menjaga dan memelihara salat dengan sebaik-baiknya. Selain itu terdapat pula Surah Al-Ankabut ayat 45 yang menjelaskan bahwa salat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Ayat lainnya berasal dari Surah Al-Isra' ayat 78 yang menerangkan perintah mendirikan salat pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Pemilihan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa salat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam.

Bapak Asaluddin menambahkan bahwa keberadaan kaligrafi tersebut bukan hanya berfungsi sebagai hiasan pada interior masjid, tetapi juga mengandung pesan keagamaan yang dapat menjadi pengingat bagi jamaah. Melalui ayat-ayat yang ditampilkan pada kubah utama, jamaah diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga salat serta menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan spiritual. Ornamen kaligrafi ini juga memperlihatkan perpaduan antara unsur seni arsitektur Islam dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas Masjid Sulaimaniyah.⁶⁶ Di bawah ini dapat dilihat gambar Ornamen pada Masjid Sulaimaniyah:



Gambar 10. Ornamen Masjid Sulaimaniyah
Sumber: Dokumentasi Penulis

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Haji Aslaluddin, 72 Tahun, Selaku Nazir Masjid Sulaimaniyah, Pada Tanggal 13 Febuari 2026.

7. Komplek Makam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Mira sebagai cucu Sultan Sulaimaniyah Syariful Alamsyah, yang menjelaskan di samping kanan Masjid Sulaimaniyah terdapat kompleks makam yang menjadi tempat peristirahatan para sultan, keluarga kerajaan, dan tokoh-tokoh penting Kesultanan Serdang. Menurutnya keberadaan makam tersebut menunjukkan bahwa Masjid Sulaimaniyah memiliki hubungan yang erat dengan sejarah Kesultanan Melayu Serdang. Kompleks makam ini hingga sekarang masih menjadi salah satu bukti peninggalan sejarah yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan kerajaan dan Islam di wilayah Serdang.

Tengku Mira juga menjelaskan bahwa salah satu tokoh yang dimakamkan di kompleks tersebut adalah Tuanku Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah yang merupakan Sultan Melayu Serdang sekaligus pendiri Masjid Sulaimaniyah. Selain itu, terdapat pula makam keluarga dan keturunan Sultan Melayu Serdang yang berperan dalam menjaga keberlangsungan pemerintahan dan tradisi kerajaan. Di kompleks makam tersebut juga dimakamkan T. Fachruddin yang pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Syar'i Kesultanan Melayu Serdang dan memiliki peran dalam bidang keagamaan serta pelaksanaan hukum Islam di lingkungan kerajaan.

Kemudian, Tuanku Haji Yafizham yang dikenal sebagai tokoh yang turut berperan dalam menjaga dan melestarikan warisan Kesultanan Melayu Serdang. Selain itu, terdapat pula makam T. Abu Nawar Sinar dan Tuanku Lukman Sinar Basarsah II yang merupakan pemangku adat Kesultanan Melayu Serdang. Keduanya memiliki peran penting dalam menjaga adat istiadat Melayu Serdang, melestarikan sejarah kesultanan, serta memperkenalkan warisan budaya dan sejarah Kesultanan

Melayu Serdang kepada masyarakat. Oleh karena itu, kompleks makam yang berada di sekitar Masjid Raya Sulaimaniyah tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang penting bagi masyarakat Serdang Bedagai.⁶⁷ Di bawah ini dapat dilihat gambar makam Sultan Sulaimaniyah:



Gambar 11. Komplek Makam Berserta Foto dan Prasasti Sultan Sulaimaniyah

Sumber: Dokumentasi Penulis

4.3 Kondisi Fisik Bangunan Masjid Sulaimaniyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tuti Anggraini menjelaskan bahwa kondisi fisik Masjid Raya Sulaimaniyah sampai sekarang masih terlihat baik dan terawat. Bangunan masjid ini masih digunakan oleh masyarakat sebagai tempat ibadah serta kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun telah berusia cukup lama, tetapi bangunan masih kokoh berdiri. Ibu Tuti Anggraini juga mengatakan bahwa keberadaan Masjid ini sangat penting bagi masyarakat karena selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga merupakan peninggalan Sejarah dari Kesultanan Melayu

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Tengku Mira Sinar, 58 Tahun, Selaku Keturunan Sultan Serdang, Pada Tanggal 30 Maret 2026.

Serdang dan mempunyai nilai sejarah dan budaya yang penting, maka dari itu kita harus mempertahankan sampai sekarang.

Selain itu Ibu Tuti Anggraini juga menjelaskan bahwa Masjid Sulaimaniyah pernah mengalami beberapa kali renovasi atau pemugaran yang berlangsung dari 24 maret 1964 hingga 12 juli 2005. Dilakukan renovasi pada bagian atap mahligai, keramik bagian dalam, dekorasi interior, serta bilik toilet dan tiang Masjid. Namun untuk pondasi, dinding, dan lainnya, Masjid Sulaimaniyah masih mempertahankan arsitektur asli. Menurutnya penambahan beberapa fasilitas seperti keramik modern dan pendingin ruangan (AC), dilakukan agar mengganti gaya lama tetapi untuk menyesuaikan kebutuhan jamaah masa kini agar tetap nyaman beribadah.

Ibu Tuti Anggraini Menjelaskan bahwa proses renovasi Masjid Sulaimaniyah memperoleh bantuan dana dari Dewan Nazir wakaf Sultan Melayu Serdang, Ibu Megawati Presiden RI, Tengku Rizal Nurdin Gubernur Sumatera Utara, Dr. Syafii Ahmad MHP Sekjen Depkes Ri, dan pihak-pihak yang peduli terhadap Masjid dan wakaf Sultan turut berkontribusi dalam renovasi ini. Menurutnya informasi mengenai bantuan dan pelaksanaan renovasi tersebut telah dicantumkan pada prasasti yang terdapat Masjid Sulaimaniyah. Renovasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki bagian bangunan yang mengalami kerusakan akibat usia bangunan yang sudah cukup tua.

Selain itu, perbaikan juga dilakukan agar masjid tetap aman dan nyaman digunakan oleh para jamaah. Meskipun dilakukan perbaikan, bentuk dasar bangunan masjid tetap asli dipertahankan agar tidak menghilangkan nilai sejarah yang dimiliki oleh Masjid Sulaimaniyah. Selain renovasi, perawatan bangunan masjid juga

menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kondisi fisiknya. Perawatan tersebut dilakukan secara rutin oleh pengurus masjid dan masyarakat sekitar. Bentuk perawatan yang dilakukan antara lain membersihkan bagian dalam dan luar bangunan masjid secara berkala. Selain itu, pengecekan terhadap bagian-bagian bangunan seperti atap, dinding, pintu, dan jendela juga dilakukan untuk memastikan bahwa semuanya masih dalam kondisi baik. Apabila ditemukan bagian yang mulai rusak, maka segera dilakukan perbaikan agar kerusakan tidak semakin parah.

Perawatan juga dilakukan pada bagian lingkungan sekitar masjid agar tetap bersih dan nyaman bagi para jamaah. Lingkungan yang bersih akan membuat masyarakat merasa lebih nyaman ketika datang untuk beribadah. Selain itu, kebersihan lingkungan juga menjadi salah satu cara untuk menjaga keindahan dan kelestarian bangunan Masjid. Selain faktor usia dan kerusakan bangunan, perubahan atau pemugaran pada Masjid Raya Sulaimaniyah juga dilakukan untuk menjaga kelestarian bangunan tersebut. Sebagai salah satu peninggalan sejarah Kesultanan Melayu Serdang, masjid ini mempunyai nilai sejarah yang sangat penting. Oleh karena itu, upaya pemugaran dilakukan agar bangunan masjid tidak hilang atau rusak seiring dengan berjalannya waktu. Pemugaran juga bertujuan untuk mempertahankan bentuk bangunan agar tetap menyerupai bentuk aslinya.⁶⁸

⁶⁸ Hasil Wawancara Ibu Tuti Anggraini, 49 Tahun, Selaku Analisis Pelestarian Cagar Budaya Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Serdang Bedagai, Pada Tanggal 5 Maret 2026.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesuai hasil penelitian mengenai Menelusuri Jejak Arkeologi Masjid Sulaimaniyah Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang di Sumatera Utara, maka bisa disimpulkan beberapa hal, yakni:

Masjid Sulaimaniyah merupakan salah satu peninggalan penting dari masa Kesultanan Melayu Serdang yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah sekitar tahun 1894 serta selesai pada tahun 1901. Pembangunan masjid ini berkaitan dengan perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Serdang dari Rantau Panjang ke Kota Galuh (Perbaungan), hingga masjid ini menjadi simbol perkembangan Islam dan pusat kegiatan keagamaan masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan kajian arkeologis, terdapat beberapa bukti peninggalan yang mempunyai nilai sejarah di sekitar Masjid Sulaimaniyah, seperti bangunan masjid itu sendiri, ornamen dan ukiran khas Melayu-Islam, tiang, mimbar, mihrab, atap, pintu, prasasti, dan kompleks makam para sultan dan tokoh penting Kesultanan Serdang. Peninggalan tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara budaya Melayu dan nilai-nilai Islam yang berkembang pada masa Kesultanan Serdang.

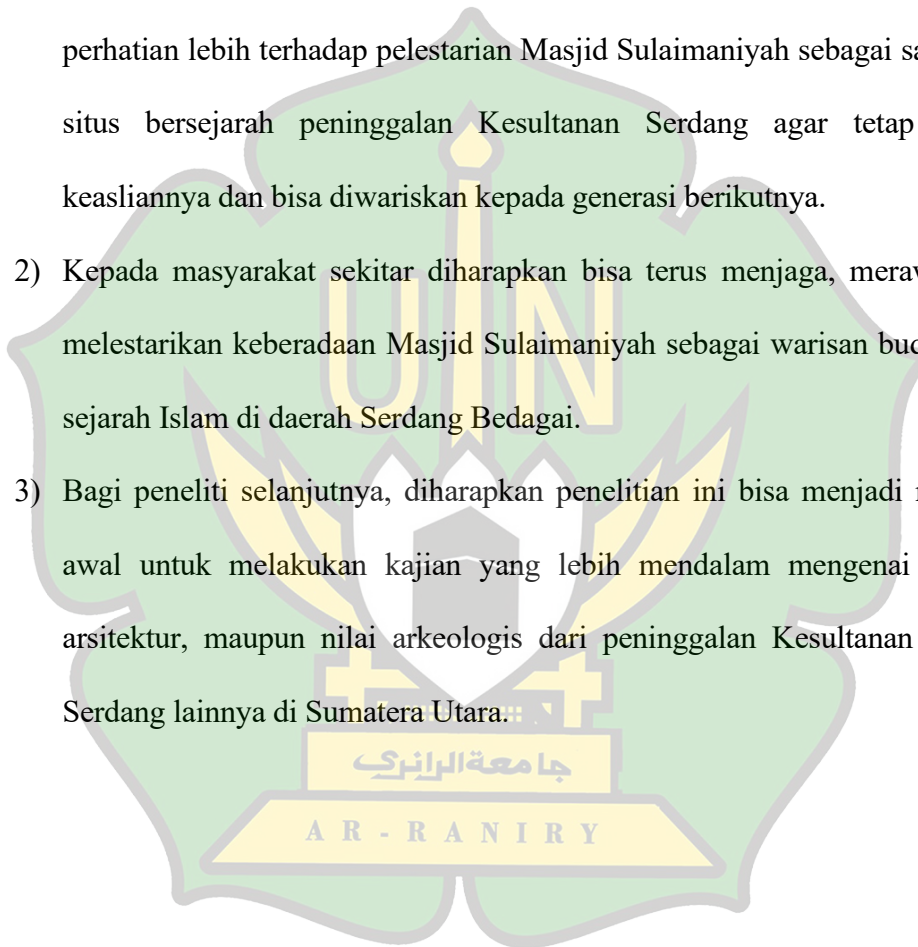
Kondisi fisik dan struktur bangunan Masjid Sulaimaniyah hingga saat ini masih terjaga dengan baik meskipun telah mengalami beberapa renovasi. Renovasi yang dilakukan tetap mempertahankan bentuk arsitektur asli hingga nilai sejarah dan budaya dari masjid tersebut tetap bisa dilihat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah,

masjid ini juga tetap menjadi pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat sekitar.

5.2 Saran

Sesuai hasil penelitian yang telah dikerjakan, penulis memberikan beberapa saran yakni:

- 1) Kepada pemerintah daerah serta instansi terkait diharapkan bias memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian Masjid Sulaimaniyah sebagai salah satu situs bersejarah peninggalan Kesultanan Serdang agar tetap terjaga keasliannya dan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya.
- 2) Kepada masyarakat sekitar diharapkan bisa terus menjaga, merawat, dan melestarikan keberadaan Masjid Sulaimaniyah sebagai warisan budaya dan sejarah Islam di daerah Serdang Bedagai.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi awal untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai sejarah, arsitektur, maupun nilai arkeologis dari peninggalan Kesultanan Melayu Serdang lainnya di Sumatera Utara.::



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Nurkidam & Hasmiah Herawaty. *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center. 2019.

Abdul Manan. *Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Mahasiswa, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2021.

Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011).

Arif Rachman. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Karawang: CV. Saba Jaya Publisher. 2024.

BPS Serdang Bedagai. *Statistik Keagamaan Kabupaten Serdang Bedagai*. 2022.

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. *Data Tingkat Tinggi Pendidikan Penduduk Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2025*. Jakarta: Ditjen Dukcapil Kemendagri, 2025.

Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga. 2021.

Muhammad Zakariyah, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam Indonesia*. Malang: CV. Intras Publising. 2018.

Mundardjito. *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta Selatan: CV. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 2018.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press. 2021.

Ichwan Azhari. *Kesultanan Serdang Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shaiful Alamsyah*. (Jakarta: Puslitbag Lektur dan Khanazah Keagama. 2013.

Dr. Solihah Titin Sumanti. *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Sedang)*. (Yogyakarta: Atap Buku, 2019).

Dewi Sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2015.

Djoko Widagdho. dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

- Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam dan Perkembangan Dunia Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986).
- Juliansyah Noor. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2023.
- M. Nasution. *Sejarah Islam di Sumatera Utara*. Medan: UMSU Press. 2015.
- Nur Aliyah Adewita Saragih. *Statistik Daerah Kabupaten Serdang Bedagai*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2025.
- Prof. Dr. A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1993.
- Pusat Arkeologi Nasional. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008.
- Rina Ariyanti Siregar dkk. *Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka Serdang Bedagai Regency in Figures*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai. 2025.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2021-2026.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta. 2019.
- Sulaiman Saat & Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Makasar: Puasaka Almaida. 2020.
- S. Nasution. *Metode Naturalistik Kuantitatif*. (Bandung: Tassinto, 1996).
- Soejono Soekarno. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990).
- Tjandrasasmita, U. *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2009).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pasal 23. Keputusan Bupati Serdang Bedagai Nomor 703/18.26/Tahun 2023 tentang Penetapan Bangunan Skruktur sebagai Cagar Budaya Kabupaten Serdang Bedagai.
- Zainal Arifin dalam buku Kristanto, V. H. *Metodelogi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2019.

Zein, Abdul Baqir. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. (Jakarta: Gema Insani, 1999).

Jurnal

Azman Hafiz Ibs. “Tranformasi Fungsi Sosial dan Keagamaan Masjid Sulaimaniyah Dari Masa Kesultanan Hingga Era Modern” *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Islam*. Vol. 5. No. 2. 2025.

Ahmad Ardhi Mauluddin Sitorus. “Sejarah Masjid Sulaimaniyah Deli Serdang”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 9, No. 1. 2024.

Nauval Arif Syaputra, Anna Lucy Rahmawati, “Interpretasi Relasi Fungsi Bentuk-Makna Pada Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin Sebagai Representasi Budaya” *Jurnal Arsitektur*, Vol. 8, No. 1, 2025.

Ricu Siddiq. “Sejarah Berdirinya Kesultanan Serdang 1723-1946”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 11, No. 2. 2022.

Tri Tarwiyani & Anisa Aini. “Sejarah Kebudayaan Melayu (The History of Malay Cultural)”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 6. No. 2. 2020.

Skripsi

Cahayatun Nisa. “Masjid Azizi Sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat Sumatera Timur.” *Skripsi*. Fakultas Adab dan Humaniora. Jurusan, Sejarah dan Peradaban Islam. UIN Sumatera Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.

Dailami. “Persesepsi Mahasiswa Uin Ar-Raniry Terhadap Identitas Fisik Masjid di Banda Aceh.” *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi. Jurusan Arsitektur. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2021.

Web

.Blogger.com <https://share.google/2p0BDzwRQfBd6dn560>

Sumber: Wikipedia <https://share.google/JClcUBCk7IY2HHtwb>

<https://dmptsp.SerdangBedagai.go.id/gambaran-umum-instansi>

<https://mediacenter.SerdangBedagaikab.go.id/2022/12/21/Sejarah-singkat-Kesultanan-Negeri-bedagai>

<https://mediacenter.SerdangBedagaikab.go.id/2022/08/24/yuk-cari-Informasi-tentang-Serdang-Bedagai>

Profil Kecamatan Perbaungan Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai. <https://mediacenterkab.go.id>

Wawancara

Hasil Wawancara dengan Bapak Supiyan Lubis. 62 Tahun. Selaku Masyarakat Setempat. Pada Tanggal 12 Febuari 2026.

Hasil Wawancara dengan Bapak Boy Hendra. 53 Tahun. Selaku Masyarakat Setempat. Pada Tanggal 13 Febuari 2026.

Hasil Wawancara dengan Bapak Haji Aslaluddin. 72 Tahun, Selaku Nazir Masjid Sulaimaniyah. Pada Tanggal 13 Febuari 2026.

Hasil Wawancara Ibu Tuti Anggraini. Selaku Analisis Pelestarian Cagar Budaya Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Serdang Bedagai. Pada Tanggal 5 Maret 2026.

Hasil Wawancara Tengku Mira Sinar, 58 Tahun, Selaku Keturunan Sultan Serdang, Pada Tanggal 30 Maret 2026.



Lampiran I

(SK)



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:2499/Un.08/FAH/KP.004/12/2025

TENTANG

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

- Kesatu : Menunjuk saudara :
- 1). Drs. Nasruddin AS., M.Hum. (Pembimbing Pertama)
- 2). Istiqamatunnisak, M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Rizka Amila Husni
Nim : 220501026
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Menelusuri Jejak Arkeologi pada Masjid Sulaimaniyah (Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang di Sumatera Utara)

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 02 Januari 2026 s/d 02 Juli 2026

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 29 Desember 2025
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan :

1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran II

(Surat Penelitian)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 508/Un.08/FAH.I/PP.000.9/02/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Ketua BKM Masjid Sulaimaniyah, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220501026

Nama : RIZKA AMILA HUSNI

Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : Sei Tontong Sei Tontong 2 Desa Melati II

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **MENELUSURI JEJAK ARKEOLOGI MASJID SULAIMANIYAH (PENINGGALAN KESULTANAN MELAYU SERDANG DI SUMATERA UTARA)**

Banda Aceh, 06 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 05 Mei 2026

Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran III

(Surat Balasan I)



PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
 RISET DAN INOVASI DAERAH**

Jalan Negara No. 300 Sei Rampah, Serdang Bedagai, Sumatera Utara 20995
 laman serdangbedagaikab.go.id
 Pos-el bapperida@serdangbedagaikab.go.id

Sei Rampah, 03 Maret 2026

Nomor : 18.22/070/306/2026
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Pengantar Kegiatan Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan
 Kabupaten Serdang Bedagai
 di -
 Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 508/Un.08/FAH.I/PP.000.9/02/2026 Tanggal 06 Februari 2026 Hal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Rizka Amila Husni
 NIM : 220501026
 Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
 Nomor HP : 081360665485
 Alamat : Dusun Sei Tontong Desa Melati II Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

dalam rangka tugas akhir pendidikan akan melakukan penelitian pada Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Serdang Bedagai dengan judul penelitian "Menelusuri Jejak Arkeologi Masjid Sulaimaniyah (Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang di Sumatera Utara)" selama 3 bulan terhitung sejak surat ini diterbitkan.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan,
 Riset dan Inovasi Daerah
 Kabupaten Serdang Bedagai,


 Romian Farulian Siagian, S.STP., M.Si.
 Pembina Tingkat I / IV/b
 NIP. 198412162003121002

Lampiran IV

(Surat Balasan II)



PERPUSTAKAAN & GALLERY
TENGKU LUCKMAN SINAR

Jl. Abdullah Lubis No. 42/47 Medan Telp. 061-4573330 Fax. 061-4153830
 Email : luckmansinarlib@yahoo.com

Nomor : 03/B/TLS/III/2026 Medan, 31 Maret 2026.
 Lampiran : -
 Hal : **Surat Izin Penelitian.**

Kepada Yth.

Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
 Fakultas Adab dan Humaniora
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam
Banda Aceh

Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan hormat, sesuai surat nomor : 508/Un.08/FAH.I/PP.000.9
 /02/2026 tanggal 06 Februari 2026, Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa.
 Kami sampaikan bahwa :

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : **Dr. Hj. Tengku Mira Sinar, MA**
 Jabatan : Kepala Perpustakaan Tengku Luckman Sinar

Menerangkan bahwa,

Nama : **Rizka Amila Husni**
 NIM : 220501026
 Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Alamat : Sei Tontong 2 Desa Melati II

Telah disetujui untuk melaksanakan penelitian di Perpustakaan Tengku
 Luckman Sinar sebagai syarat dalam menyusun Skripsi dengan judul :

**"MENELUSURI JEJAK ARKEOLOGI MASJID SULAIMANIYAH
 (PENINGGALAN KESULTANAN MELAYU SERDANG DI SUMATERA
 UTARA)**

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami
 ucapkan terima kasih.



Kepala Perpustakaan

(Handwritten signature)

Dr. Hj. Tengku Mira Sinar, MA

Lampiran V

DAFTAR PERTANYAAN

A. Bagaimana Sejarah Masjid Sulaimaniyah Peninggalan Kesultanan Melayu Serdang di Sumatera Utara

4. Apa yang Bapak/Ibu ketahui terkait sejarah masjid sulaimaniyah peninggalan kesultanan melayu serdang di Sumatera Utara?
5. Siapa yang Bapak/Ibu ketahui sebagai pendiri masjid sulaimaniyah ini?
6. Kapan yang Bapak/Ibu ketahui masjid sulaimaniyah didirikan dan mulai di gunakan?
7. Di mana letak lokasi masjid sulaimaniyah didirikan yang Bapak/Ibu ketahui?
8. Mengapa masjid sulaimaniyah mempunyai dua bangunan dengan nama yang sama dan di bangun pada tahun yang sama yang Bapak/Ibu ketahui?
9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu perkembangan masjid sulaimaniyah sekarang?

B. Apa saja bukti arkeologi yang ditemukan di masjid sulaimaniyah

1. Apa saja bukti arkeologi yang Bapak/Ibu ketahui masih terdapat di masjid sulaimaniyah?
2. Apa makna yang Bapak/Ibu ketahui dari bukti arkeologi yang terdapat di masjid sulaimaniyah?
3. Bagaimana kondisi fisik bukti arkeologi yang terdapat di masjid sulaimaniyah saat ini yang Bapak/Ibu ketahui?
4. Apa saja yang Bapak/Ibu ketahui bukti arkeologi yang masih mempertahankan keasliannya?
5. Siapa yang Bapak/Ibu ketahui pernah menemukan, mencatat atau meneliti bukti arkeologi?

C. Bagaimana kondisi fisik bangunan masjid sulaimaniyah saat ini

1. Apa yang Bapak/ibu ketahui mengenai kondisi fisik bangunan masjid sulaimaniyah?
2. Apa saja bagian-bagian yang di perbaiki bentuk struktur bangunan masjid sulaimaniyah yang Bapak/Ibu ketahui?
3. Kapan masjid sulaimaniyah mengalami renovasi atau perubahan bangunan yang signifikan yang Bapak/Ibu ketahi?
4. Mengapa dilakukan perubahan atau pemugaran pada bangunan masjid sulaimaniyah yang Bapak/Ibu ketahui?
5. Bagaimana Bapak/Ibu ketahui upaya perawatan dan pelestarian sktuktur bangunan masjid sulaimaniyah hingga sekarang?



Lampiran VI**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Supiyan Lubis
Umur : 62 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Kabupaten Nomor 72
 2. Nama : H. Aslaluiddin S.Sos
Umur : 72 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Nazir
Alamat : Jl. Laksana Nomor 24
 3. Nama : Boy Hendra
Umur : 53 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Bidang Swasta
Alamat : Jl. Laksana Nomor 19
 4. Nama : Tuti Angraini
Umur : 49 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Analisis Pelestarian Cagar Budaya Dinas Pemuda,
Olahraga, dan Pariwisata
Alamat : Jl. Tualang Nomor 23
- 
- The watermark logo of UIN Ar-Raniry is centered on the page. It features a green shield-like shape with a yellow and white emblem in the center. The emblem includes a minaret and a book. The text 'UIN' is written in large yellow letters across the top, and 'AR-RANIRY' is written in smaller yellow letters at the bottom. The Arabic name 'جامعة الرانيري' is also visible in the center.

5. Nama : Dr. Hj. Tengku Mira Rozanna Sinar, MA.
Umur : 58 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Abdullah Lubis Nomor 42/47 Medan.



Lampiran VII

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Indetitas

- a. Nama Lengkap : Rizka Amila Husni
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Pasar Bengkel/16-09-2002
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Jawa
- f. Status Perkawinan : Belum Menikah
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Desa Melati II, Dusun Sei.Tontong, Kec. Perbaungan, Kab. Serdang Bedagai.

Nama Orangtua/Wali

- a. Bapak : Drs. Mulkandar
- b. Ibu : Ramlah
- c. Pekerjaan : Guru/IRT
- d. Alamat : Desa Melati II, Dusun Sei.Tontong, Kec. Perbaungan, Kab. Serdang Bedagai.

Daftar Riwayat Pendidikan

- a. SD : MIS Al-Washliyah
- b. SLTP : MTS SKB 3 Mentri Sei. Tontong
- c. SLTA : SMA Swasta Galih Agung
- d. Penguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis berbuat dengan sebenarnya agar bisa dipergunakan seperlunya

Banda Aceh, 05 April 2026
Penulis

Rizka Amila Husni

Lampiran VIII

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Bapak Supiyan Lubis salah satu masyarakat di sekitar Masjid Sulaimaniyah.



Wawancara bersama Bapak Aslaluddin sebagai Nazir Di Masjid Sulaimaniyah.



Wawancara bersama Bapak Boy Hendra salah satu Masyarakat di sekitar Masjid Sulaimaniyah.



Wawancara bersama Ibu Tuti sebagai Analisis Pelestarian Cagar Budaya Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Serdang Bedagai.